

**ETNOBOTANI DAN POTENSI TUMBUHAN OBAT PENYAKIT KULIT  
OLEH SUKU OSING DI DESA KEMIREN, KECAMATAN GLAGAH,  
KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**AULIA RAMADHANI**

**NIM: 15620010**



**JURUSAN BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**ETNOBOTANI DAN POTENSI TUMBUHAN OBAT PENYAKIT KULIT  
OLEH SUKU OSING DI DESA KEMIREN, KECAMATAN GLAGAH,  
KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**AULIA RAMADHANI**

**NIM. 15620010**

**Diajukan kepada:**

**Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Sains (S.Si)**

**JURUSAN BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2020**

ETNOBOTANI DAN POTENSI TUMBUHAN OBAT PENYAKIT KULIT OLEH SUKU O SING DI  
DESA KEMIREN, KECAMATAN GLAGAH, KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR

SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN

Oleh:

AULIA RAMADHANI

NIM: 15620010

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

tanggal 17 Desember 2020

Dosen Pembimbing I

Dr. Eko Budi Minamo, M.Pd



NIP. 19630114 199903 1 001

Dosen Pembimbing II

Mujahidin Ahmad, M. Sc.



NIP. 19860512 201903 1 002



ETNOBOTANI DAN POTENSI TUMBUHAN OBAT PENYAKIT KULIT  
OLEH SUKU OSING DI DESA KEMIREN, KECAMATAN GLAGAH,  
KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR

SKRIPSI

Oleh:

AULIA RAMADHANI

NIM. 15620010

Telah Diperiksa Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan  
Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sains (S.Si)

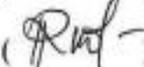
Tanggal: 17 Desember 2020

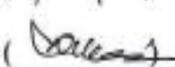
Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama : Kholifah Holil, M.Sc  
NIP 19790123 2016080 1 2063  
Ketua Penguji : Ruri Siti Resmisari, M.Sc  
NIP 2016080 1 2063  
Sekretaris Penguji : Dr.Eko Budi Minarno, M.Pd  
NIP. 19630114 199903 1 001  
Anggota Penguji : Mujahidin Ahmad, M. Sc  
NIP. 19860512 201903 1 002

Tanda Tangan

(  )

(  )

(  )

(  )

Mengesahkan,  
Ketua Program Studi Biologi



Dr. Evika Sandi Savitri, M. P

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta atas segala nikmat yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si). Shalawat dan salam tetap selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW Karena Beliaulah yang mengubah kegelapan peradaban jahiliah menjadi terang benderang melalui cahaya Islam dan ilmu pengetahuan hakiki.

Kiranya penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini telah mendapatkan banyak bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah saya Ridwan Harijanto, S.E, Ibu saya Sri Susilowati, S.E, adik saya tercinta M. Hisyam Ubaidillah yang selalu memberi dukungan, semangat dan selalu memberikan kasih sayang dengan sepenuh hati serta mendoakan yang terbaik. Tak lupa saya haturkan terimakasih pula pada seluruh nenek saya Ibu Muntiasih dan Ibu Mistin Kusumawardhani, kakek saya Bpk Rijanto, S.Pd dan Bpk Supardan. Terima kasih telah memberikan do'a restunya kepada penulis dalam menuntut ilmu. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah selalu menaungi mereka dan kemudian kelak dikumpulkan di Surga-Nya.
2. Keluarga Besar yang selalu memberikan semangat belajar yang tinggi dan selalu memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ط

*“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian  
berbuat baik bagi diri kalian sendiri”  
(QS. Al-Isra’: 7)*

خَيْرُ النَّاسِ لِنَاسٍ أَنْفَعُهُمُ النَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi  
manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)*

## PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Ramadhani  
NIM : 15620010  
Program Studi : Biologi  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Judul Skripsi : Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan pengambilan data, tulisan, maupun pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 17 Desember 2020  
Yang membuat pernyataan



Aulia Ramadhani  
NIM 15620010

## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul “ Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur” ini tidak dipublikasikan. Akan tetapi akses terbuka untuk umum dengan ketentuan hak Cipta ada pada penulis. Daftar pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian sekaligus tugas akhir ini dengan judul “Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur”. Solawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri, M. P selaku Ketua Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd. selaku dosen wali serta dosen pembimbing yang memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat.
5. Mujahidin Ahmad, M.Sc selaku bapak Dosen Pembimbing Agama yang telah memberikan saya pengarahan dan pelajaran bersubstansi nilai-nilai moral kepada penulis.
6. Kholifah Holil, M.Si dan Ruri Siti Resmisari, M.Si selaku ibu dosen penguji yang membimbing saya dengan sangat sabar dari semester 1 hingga saat ini.
7. Bapak, Ibu, adik, dan segenap keluarga saya lainnya yang tak pernah lelah untuk tetap memberi motivasi, energi positif, sinergi positif, dan mendukung baik secara moril dan materil serta ketulusan doa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Terimakasih pada warga Desa Osing Kemiren, Banyuwangi yang telah rela berpartisipasi dan mendukung penelitian etnobotani yang saya dan rekan-rekan lakukan.
9. Teman-teman yang selalu memberi pertolongan dan nasehat; Lailatul Fitria, S.Si, Meilinda Dwi, S.Si, Anis Safitri, S.Si, Ria Akhmalia, S,Si, Iftitah Zakiyah, S.Si, Fathaya Abdillah, S.Kep. Ners, Dewi Murtaisyah, S.S, Prilly

Sherlitha Angelina, S.Pd, juga Alvia Nur Fadelia, dan Ahmad Syaifuddin Romli, S.H, M.H. Terima kasih, Semoga kita dapat meraih kesuksesan yang berkah dan menjadi orang yang bermanfaat.

10. Seluruh dosen, laboran Jurusan Biologi dan staf administrasi yang telah membantu dan memberikan kemudahan, terimakasih atas semua ilmu dan bimbingannya.
11. Keluarga besar Biologi, terkhusus untuk angkatan 2015, terimakasih atas semua dukungan, semangat, dan pertemanan yang terjalin.
12. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, yang telah memberikan pedoman kehidupan berakhlak yang baik serta ilmu yang didapatkan, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Semoga Allah memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi peneliti lain serta menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi semua pembaca, Amiin.

Malang, Desember 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	6
1.5 Batasan Masalah.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam dan Sains.....	7
2.1.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam.....	7
2.1.2 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Sains .....	9
2.2 Tinjauan Tentang Etnobotani .....	10
2.2.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Etnobotani .....	10
2.2.2 Tinjauan Etnobotani Tumbuhan Obat di Indonesia .....	11
2.3 Tinjauan Etnobotani oleh Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi .....	12
2.3.1 Deskripsi Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur .....	12
2.3.2 Etnobotani oleh Suku Osing.....	14
2.3.3 Tinjauan Penyakit Kulit dan Penyebabnya .....	14
2.4 Tumbuhan Obat Penyakit Kulit yang digunakan oleh Suku Osing.....	16
2.4.1 Tumbuhan Santan ( <i>Lannea coromandelica.</i> ).....	16
2.4.2 Lengkuas ( <i>Alpinia galanga.</i> ).....	17
2.5 Uji Fitokimia .....	20
2.5.1 Pengertian Uji Fitokimia .....	20

2.6 Ekstraksi .....	20
2.6.1 Pengertian Ekstraksi.....	20
2.6.2 Jenis-Jenis Ekstraksi.....	21
2.6.3 Pelarut.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	25
3.2 Waktu dan Tempat.....	25
3.2.1 Penelitian Etnobotani.....	25
3.2.2 Penelitian Uji Fitokimia Tumbuhan Obat Penyakit Kulit.....	25
3.3 Alat dan Bahan .....	26
3.3.1 Penelitian Etnobotani .....	26
3.3.2 Penelitian Uji Fitokimia .....	26
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian Etnobotani .....	26
3.5 Prosedur Penelitian Etnobotani .....	27
3.5.1 Studi Pendahuluan .....	27
3.5.2 Tahap Observasi.....	27
3.5.3 Tahap Pengambilan Data .....	27
3.6 Prosedur Penelitian Potensi (Uji Fitokimia).....	28
3.6.1 Ekstraksi (Metode Maserasi).....	28
3.7 Uji Fitokimia .....	29
3.7.1 Kualitatif .....	29
3.7.2 Kuantitatif.....	30
3.8 Teknik Analisis Data .....	32
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
4.1. Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Kulit Oleh Suku Osing, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi .....	33
4.1.1 Persentase Penggunaan Tumbuhan Obat Penyakit Kulit Suku Osing, Desa Kemiren, Banyuwangi, Jawa Timur .....	34
4.1.2 Cara Pelestarian Tumbuhan Obat Penyakit Kulit oleh Masyarakat Osing, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.....	39
4.2 Ekstraksi Daun Santan dan Rimpang Lengkuas.....	43

4.3.1 Fitokimia Kualitatif.....	43
4.3.2 Fitokimia Kuantitatif.....	47
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>51</b>
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Saran.....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>59</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Perekam Data Hasil Penelitian.....	27
Tabel 4.1	Nama Tumbuhan, Organ dan Kegunaan yang dimanfaatkan Suku Osing.....	32
Tabel 4.2	Organ Tumbuhan Obat Penyakit Kulit oleh Masyarakat Osing .....	50
Tabel 4.3	Jenis Tumbuhan dan Cara Perolehan .....	51
Tabel 4.4	Fitokimia secara Kualitatif pada Daun Santan ( <i>Lannea coromandelica.</i> ) dan Rimpang Lengkuas ( <i>Alpinia galanga.</i> ) .....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi ....	14
Gambar 2.2 Tumbuhan Santan (Sumber: Saputra, 2015) .....	17
Gambar 2.3 Tumbuhan Lengkuas (sumber : Sinaga,2009).....	18
Gambar 2.4 Ekstraksi Perkolasi (Setyaningsih D, <i>et al.</i> 2013).....	20
Gambar 2.5 Metode Maserasi (Damanik, 2014).....	21
Gambar 4.1 Morfologi daun Santan (dokumen pribadi).....	34
Gambar 4.2 Morfologi daun Lamtoro (Dokumen Pribadi).....	36
Gambar 4.3 Morfologi daun Sirih (Dokumen Pribadi).....	37
Gambar 4.12 Diagram Persentase pemanfaatan tumbuhan obat penyakit kulit Suku Osing .....	47
Gambar 4.13 Diagram Persentase Organ Tumbuhan Obat Kulit oleh Masyarakat Osing.....	50

## ABSTRAK

Ramadhani, Aulia. 2020. **Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur**. Skripsi. Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd; Pembimbing II: Mujahidin Ahmad, M.Sc.

---

**Kata kunci:** Etnobotani dan Potensi, Tumbuhan Obat Kulit, Suku Osing, Uji Fitokimia.

Penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat merupakan bentuk interaksi antara manusia dengan alam sekitar atau lingkungan hidupnya yang berupa tumbuh-tumbuhan. Masyarakat yang masih memiliki kearifan lokal tentang tumbuhan obat tersebut berdomisili di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, dan dikenal dengan masyarakat atau Suku Osing. Salah satu masalah penyakit yang tidak bisa diremehkan ialah penyakit kulit, hal ini masih diperhatikan oleh masyarakat Osing dengan cara memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sekitar seperti Tanaman Santan dan Lengkuas berdasarkan yang sering disebutkan oleh beberapa responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis cara pemanfaatan dan hasil uji fitokimia tumbuhan Santan (*Lannea coromandelica.*) dan Lengkuas (*Alpinia galanga*) oleh Suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan dengan 2 tahap yaitu etnobotani yang merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*) menggunakan metode survey dan teknik wawancara semi terstruktur dilanjutkan uji fitokimia dengan metode maserasi menggunakan pelarut Etanol 70% secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari uji lanjut kualitatif pada Daun Santan yaitu; Flavonoid (-), Tannin(+), Saponnin(+), Fenolik(+), Alkaloid(+), Terpenoid(-), Steroid(-), sedangkan Hasil dari uji lanjut kualitatif pada rimpang Lengkuas yaitu Flavonoid (+), Tannin(+), Saponnin(+), Fenolik(+), Alkaloid(+), Terpenoid(+), Steroid(+). Hasil dari uji lanjut kuantitatif pada Daun Santan yaitu; alkaloid 1,36%, tannin 1,272 mg/g, flavonoid ekstrak Daun Santan tidak didapatkan secara kuantitatif karena hasil secara kualitatif tidak terkandung flavonoid di dalamnya. Sedangkan hasil dari uji lanjut kuantitatif pada rimpang Lengkuas yaitu alkaloid 0,36%, tannin 0,1232 mg/g, flavonoid 0,4713 mg/g.

## ABSTRACT

Ramadhani, Aulia. 2020. **Ethnobotany and the Potential of Skin Medicinal Plants by the Osing Tribe in Kemiren Village, District, Glagah District, Banyuwangi Regency, East Java.** Thesis. Department of Biology, Faculty of Science and Technology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor I: Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd; Advisor II: Mujahidin Ahmad, M.Sc.

---

Keywords: Ethnobotany and Potency, Skin Medical Plants, Osing Tribe, Phytochemical Test

The use of medicinal plants by the community is a form of interaction between humans and their natural surroundings or their environment in the form of plants. People who still have local wisdom about these medicinal plants live in Banyuwangi Regency, East Java Province, and are known as the people or the Osing Tribe. One of the disease problems that cannot be underestimated is skin disease, this is still being noticed by the Osing community by utilizing growth - surrounding plants such as Santan Leaves and galangal plants based on what is often mentioned by several respondents. This study aims to determine and analyze the utilization and phytochemical test results of the Santan (*Lanea coromandelica*) and galangal (*Alpinia galanga*) plants by the Osing Tribe in Glagah District, Banyuwangi Regency. This research was conducted in 2 stages, namely ethnobotany which is a type of exploratory descriptive research with the PEA (Participatory Ethnobotanical Appraisal) approach using survey methods and semi-structured interview techniques followed by phytochemical tests with maceration methods using 70% Ethanol solvent qualitatively and quantitatively. The results of the qualitative further test on Santan leaves are; Flavonoids (-), Tannin (+), Saponnin (+), Phenolic (+), Alkaloids (+), Terpenoids (-), Steroids (-), while the results of qualitative further tests on galangal rhizomes were Flavonoids (+), Tannin (+), Saponnin (+), Phenolic (+), Alkaloid (+), Terpenoid (+), Steroid (+). The results of the quantitative further test on Santan leaves are; alkaloids 1.36%, tannins 1.272 mg / g, flavonoids from Santan extract were not obtained quantitatively because the qualitative results did not contain flavonoids in it. While the results of the quantitative further test on galangal rhizome were alkaloids 0.36%, tannins 0.1232 mg / g, flavonoids 0.4713 mg / g.

## مستخلص البحث

رمضاني، اوليا. 2020. علم النبات العرقي وإمكانات نباتات طب الجلد من قبل قبيلة أوسينج في قرية كيميرين ، مقاطعة جلاجه ، ريجنسي بانوانجي ، جاوة الشرقية. رسالة الجامعي. قسم علم الحياة. كلية العلوم والتكنولوجيا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج. المشرف الأول: الأستاذة الدكتورة الطبية الحاجة المشرف الأول: د. إيكو بودي مينارنو، M.Pd ؛ المستشار الثاني: مجاهد أحمد، M,Sc.

### الكلمات المفتاحية: الجسيمات النانوية الجيلاتينية الأيونية، الكيتوزان، مزيج من المستخلصات النباتية، مضادات الميكروبات

إن استخدام المجتمع للنباتات الطبية هو شكل من أشكال التفاعل بين البشر ومحيطهم الطبيعي أو بيئتهم في شكل نباتات. تمت دراسة هذا التفاعل في فرع علم الأحياء يسمى علم النبات العرقي. تمتلك علم النبات العرقي أيضًا القدرة على إعادة الكشف عن أنظمة المعرفة التقليدية للنباتات من جوانب استخدام التنوع البيولوجي والحفظ والثقافة من قبل المجتمع أو المجموعات العرقية. يسكن الأشخاص الذين لا يزالون يتمتعون بالحكمة المحلية حول هذه النباتات الطبية في بانوانجي ريجنسي ، مقاطعة جاوة الشرقية ، ويُعرفون باسم الناس أو قبيلة أوسينج. إحدى مشكلات الأمراض التي لا يمكن الاستهانة بها هي مرض الجلد ، ولا يزال هذا الأمر يلاحظه مجتمع أوسينج من خلال الاستفادة من النمو. - النباتات المحيطة مثل حليب جوز الهند ونبات الخولنجان بناءً على ما ذكره العديد من المستجيبين. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وتحليل نتائج اختبار الاستخدام والكيمياء النباتية لنباتات ( لانياكورو مانديليكا) و الخولنجان (ألبينيا جالانجا.) من قبل قبيلة أوسينج في منطقة غلاغة ، بانوانجي. تم إجراء هذا البحث على مرحلتين ، وهما علم النبات العرقي وهو نوع من البحث الوصفي الاستكشافي باستخدام منهج (التقييم العرقي التشاركي) باستخدام طرق المسح وتقنيات المقابلة شبه المنظمة متنوعة باختبارات كيميائية نباتية باستخدام طرق التعطين باستخدام 70 ٪ من مذيبي الإيثانول نوعياً وكماً.

نتائج الاختبار النوعي الإضافي على أوراق حليب جوز الهند هي ؛ مركبات الفلافونويد (-) ، التانين (+) ، السابونين (+) ، الفينول (+) ، القلويدات (+) ، التريبتونويد (-) ، المنشطات (-) ، في حين أن نتائج الاختبارات الإضافية النوعية على جذور الخولنجان هي الفلافونويد (+) ، التانين (+) ، سابونين (+) ، الفينول (+) ، قلويد (+) ، تريبتونويد (+) ، الستيرويد (+).

نتائج الاختبار الكمي الإضافي على أوراق سانتام هي ؛ قلويدات 1.36 ٪ ، التانينات 1.272 ملجم / جم ، الفلافونويدات من مستخلص حليب جوز الهند لم يتم الحصول عليها كميًا لأن النتائج النوعية لا تحتوي على مركبات الفلافونويد. بينما كانت نتائج الاختبار الكمي الإضافي على جذور الخولنجان هي قلويدات 0.36 ٪ ، حمض التانينات 0.1232 ملجم / جم ، مركبات الفلافونويد 0.4713 ملجم / جم.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Allah SWT telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa tumbuhan yang tumbuh di bumi terdapat keberagaman baik dari aspek jenis maupun aspek manfaat bagi kehidupan semua makhluk hidup. Aspek manfaat tumbuhan ciptaan Allah SWT dapat dilihat pada firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara ayat 7 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ أَخْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (٧)

Artinya :

*7. Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh- tumbuhan yang baik?*

Pada ayat tersebut, terdapat kalimat *كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ* yang berarti "...*pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik*". Shihab (2002) memaparkan adanya kalimat *كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ* atau segala bentuk tumbuh-tumbuhan yang baik memiliki makna bahwa hanya Allah lah yang telah memberikan sesuatu dalam hal ini berupa tumbuhan yang bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya. Qardhawi, (2002) juga mengemukakan, bahwa Allah SWT telah menerangkan dalam Al-Quran bahwa telah diciptakan anekaragam tumbuhan yang membawa manfaat bagi kehidupan makhluk hidup.

Tumbuh-tumbuhan ciptaan Allah SWT tersebut memiliki berbagai manfaat bagi makhluk hidup seperti halnya sebagai bahan papan, pangan, kosmetik, sandang, obat-obatan, sumber pendapatan, budaya, dan sebagai penyeimbang ekosistem. Selain sebagai kebutuhan pokok, tumbuhan juga dapat dikonsumsi sebagai obat. Obat-obatan dari bahan tumbuhan ini mempunyai nilai penting, sebab obat-obatan akan memberikan kontribusi besar terhadap kelangsungan hidup makhluk hidup termasuk manusia. Tanpa adanya obat-obatan, kelangsungan kehidupan akan terancam. Pentingnya berobat dan larangan putus asa dalam penyembuhan juga diterangkan dalam salah satu sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berisikan ;

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا وَأَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ وَجَهَلَهُ مَنْ جَهَلَهُ

“*Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit, kecuali Allah juga menurunkan obatnya. Ada orang yang mengetahui ada pula yang tidak mengetahuinya.*” (HR Ahmad 4/278 dan yang lainnya, *shahih*)

Hadits ini menerangkan bahwa setiap penyakit ada obatnya dan sumber obat antara lain seperti tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat seringkali disebut dengan Tumbuhan Obat. Tumbuh-tumbuhan seperti ini dapat dijelaskan sebagai tumbuhan yang mengandung bahan aktif di dalamnya (Armanda, 2018). Tumbuhan obat yang sering dikonsumsi oleh masyarakat, contohnya pada famili Zingiberaceae seperti Jahe, Temulawak, Kunyit (Hikmat, 2011). Alasan lain mengapa masyarakat beralih pada kearifan lokal (*back to nature*) dengan mengonsumsi tumbuhan obat dikarenakan kecenderungan masyarakat akan kebosanan penggunaan obat-obatan modern yang mempunyai efek samping lebih tinggi dibandingkan tetumbuhan obat.

Berdasarkan jenis-jenis penyakit, terdapat penyakit menular dan tidak menular. Gustini, (2015) menjelaskan penyakit menular merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri, jamur ataupun parasit yang penularannya interaksi antar orang. Satu diantara penyakit yang dapat tergolong menular maupun tidak menular adalah penyakit kulit. Penyakit kulit tidak dapat diabaikan sebab kulit sebagai bagian terluar tubuh yang berfungsi untuk melindungi organ dalam ataupun sebagai pelindung pertama dari organisme.

Penyakit kulit dapat menghambat fungsi kulit sebagai protektor bagian dari system imun, suhu tubuh, reaksi indrawi, perlindungan, radiasi UV, induksi produksi vitamin D dan estetika atau keindahan. Oleh karena itu penyakit kulit harus ditangani dengan obat-obatan. Menurut Nimesh, *et al* (2018) bahwa penyakit kulit merupakan penyakit yang rentan terjadi di segala usia, penyakit tersebut merupakan penyakit yang serius bahkan peneliti maupun apoteker juga terus berinovasi untuk meracik obat-obatan terkait penyakit ini. Selain obat-obatan sintesis, tumbuhan obat juga menjadi sumber bahan aktif obat-obatan yang lebih aman untuk dikonsumsi.

Berdasarkan jenis-jenis penyakit kulit terdapat 2 jenis yaitu penyakit kulit menular dan tidak menular. Sebagai contoh penyakit kulit menular antara lain ; Kutil, Kurap, dan infeksi jamur/panu. Sedangkan macam-macam penyakit kulit yang tidak menular antara lain ; *acne* atau jerawat, dermatitis atopik, tumor, kanker. Bukti bahwa penyakit kulit ialah hal yang tak bisa diremehkan dapat dikuatkan oleh paper internasional WHO, (2005) yang menyatakan bahwa penyakit kulit ialah suatu hal yang perlu dipikirkan, hal ini didasari oleh ulasan terperinci selama beberapa dekade di beberapa negara, dokumen ini menyajikan data komprehensif terkait epidemiologi gangguan kulit dan pentingnya menangani penyakit kulit terutama pada anak-anak. Pengobatan penyakit kulit sebagaimana dikemukakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW penting juga menggunakan sumber obat dari bahan alam. Kelebihan sumber obat dari bahan alam adalah resiko efek samping yang lebih kecil dibandingkan obat-obatan sintetis (Armanda, 2018).

Pengobatan penyakit termasuk penyakit kulit dengan bahan alam yaitu tumbuhan, dapat merujuk pada kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat atau suku tertentu yang diwariskan oleh leluhurnya. Kearifan lokal merupakan kecendikiaan terhadap kekayaan setempat/ suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan (Shufa, 2018). Satu diantara kearifan lokal adalah pemanfaatan tumbuhan oleh manusia untuk kepentingan hidupnya merupakan suatu perwujudan hubungan antara manusia dengan tumbuhan, hal ini termasuk kajian dari cabang biologi yang dinamakan etnobotani.

Studi etnobotani penting dilakukan sebab dapat mendokumentasikan kearifan lokal masyarakat tentang tumbuhan, yang bisa berbeda antar masyarakat atau etnis, di samping pada umumnya diwariskan dari generasi ke generasi secara tidak tertulis sehingga rawan mengalami kepunahan (Suryadarma, 2008). Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat atau suku dapat dijumpai di berbagai wilayah dunia termasuk Indonesia. Di Jawa Timur terdapat dua wilayah yang merupakan pusat pengobatan dengan bahan alam tumbuhan, yakni Madura yang

terkenal dengan ramuan maduranya dan Banyuwangi dengan masyarakat aslinya yaitu Suku Osing. Pada penelitian ini, peneliti memilih Suku Osing sebab dibandingkan suku lain, Suku Osing lebih terpusat di Banyuwangi sehingga dapat diasumsikan kearifan lokal tumbuhan obat relatif lebih terjaga kemurniannya.

Di samping itu agar informasi ilmiah lebih lengkap, maka penting ditindaklanjuti dengan uji fitokimia terhadap tumbuhan obat penyakit kulit dengan persentase penggunaan tertinggi oleh Suku Osing. Uji Fitokimia akan dapat menghasilkan data tentang keakuratan kandungan senyawa aktif dalam tubuh tumbuhan sehingga informasi yang berasal dari kearifan lokal Suku Osing dengan Uji Fitokimia menjadi bernilai ilmiah. Hal ini didasarkan oleh penelitian sebelumnya oleh Fadiah (2018) bahwa Uji Fitokimia ialah langkah penting dalam usaha mengungkap potensi sumber daya tumbuhan sebagai antioksidan, antibakteri, antibiotik, dan antikanker. Selain itu, uji fitokimia juga dilakukan guna mengeksplorasi bukti ilmiah dari kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan sebagai obat kulit Suku Osing, Kabupaten Banyuwangi. Pada penelitian ini, uji fitokimia dilakukan dengan metode kualitatif, selanjutnya dilakukan pula uji kuantitatif dengan tujuan mengetahui kadar persentase zat aktif di dalam tubuh tumbuhan yang dapat memperkuat data fitokimia. Pelarut yang digunakan adalah etanol 70% sebab pelarut etanol dengan konsentrasi tersebut ialah pelarut yang efektif dan umum digunakan karena jika konsentrasi melebihi 70% dapat mengakibatkan penurunan total flavonoid dalam ekstrak tumbuhan (Suhendra, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian yang berjudul **“Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Penyakit Kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur”** ini penting untuk dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan obat apa sajakah yang digunakan sebagai obat penyakit kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?

2. Berapakah persentase jenis dan bagian/organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat penyakit kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimanakah cara pemanfaatan jenis dan bagian/organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat penyakit kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?
4. Bagaimanakah cara perolehan jenis dan bagian/organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat penyakit kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?
5. Bagaimanakah hasil uji fitokimia tumbuhan Obat penyakit kulit yang dimanfaatkan oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui jenis tumbuhan obat apa sajakah yang digunakan sebagai obat penyakit kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengetahui bagian atau organ tumbuhan apa sajakah yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.
3. Mengetahui persentase jenis dan bagian/organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat penyakit kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.
4. Mengetahui cara pemanfaatan jenis dan bagian/organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat penyakit kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.
5. Mengetahui cara perolehan jenis dan bagian/organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat penyakit kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.
6. Mengetahui hasil uji fitokimia tumbuhan Obat penyakit kulit yang dimanfaatkan oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

#### 1.4 Manfaat

Berdasarkan pemaparan diatas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah dan mendokumentasikan kearifan lokal (*indigenous knowledge*) yang dimiliki oleh Suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tentang spesies tumbuhan obat penyakit kulit.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah kandungan senyawa bermanfaat dari bagian tumbuhan obat penyakit kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi
3. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah guna penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan Batasan masalahnya yaitu:

1. Objek penelitian ini adalah tumbuhan obat penyakit kulit oleh Suku Osing.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah Suku Osing yang berdomisili di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
3. Aspek etnobotani tumbuhan obat penyakit kulit yang diteliti meliputi ; (1) jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit kulit, (2) bagian atau organ tumbuhan dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit kulit, (3) cara pemanfaatan jenis tumbuhan dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit,(4) cara perolehan jenis, dan bagian/organ tumbuhan dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit Suku Osing yang berdomisili di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur
4. Penyakit kulit meliputi penyakit yang menular ataupun tidak menular berupa kelainan pada kulit termasuk adanya luka, iritasi, dan gatal/alergi.
5. Uji fitokimia dilakukan terhadap organ dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Osing sebagai obat penyakit kulit dengan metode maserasi (cara dingin) dengan pelarut Etanol 70% secara kualitatif dan kuantitatif .

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam dan Sains

#### 2.1.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang diturunkan langsung oleh Allah SWT bertujuan untuk memberi petunjuk dan menuntun manusia agar mengembangkan pikirannya guna hal-hal kebaikan. Allah menciptakan adanya tumbuh-tumbuhan di bumi ini dengan tujuan dan hikmah yang sangat luas. Manusia dengan akal dan pemikirannya dapat menjadikan tumbuh-tumbuhan tersebut sebagai kebutuhan hidup termasuk sebagai obat. Penggunaan tumbuhan sebagai obat tentu membutuhkan proses penelitian hingga tumbuhan tersebut layak untuk dijadikan obat. Perintah untuk meneliti tanaman sebagai obat secara implisit disabdakan oleh Rasulullah SAW, hal tersebut dapat dikaitkan dengan H.R Ahmad yang berisi :

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا وَأَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عِلْمُهُ مَنْ عِلْمُهُ وَجَهْلُهُ مَنْ جَهْلُهُ

Artinya :

*“Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit, kecuali Allah juga menurunkan obatnya. Ada orang yang mengetahui ada pula yang tidak mengetahuinya.”* (HR Ahmad 4/278 dan yang lainnya, *shahih*)

Hadits ini dapat dijelaskan bahwa apapun jenis penyakitnya tentu mempunyai obat sebagai penunjang kesehatan. Melalui edukasi, manusia terus berusaha untuk menemukan obat-obatan yang dapat membantu pengobatan suatu penyakit. Edukasi ini dapat diperoleh dari mempelajari pemanfaatan tumbuh-tumbuhan herbal yang dilakukan oleh suku-suku pedalaman yang hingga kini masih menggunakannya. Hadits pendukung lain juga terdapat pada H.R Muslim 2204 yang menyatakan;

Dari sahabat Jabir bin Abdilllah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

“ Semua penyakit ada obatnya. Jika sesuai antara penyakit dan obatnya, maka akan sembuh dengan izin Allah” (HR Muslim 2204)

Mengacu pada kata “sesuai” atau أُصِيبَ , artinya Allah telah menyiapkan suatu obat yang padu dengan penyakit yang diderita oleh manusia. Allah akan mengizinkan untuk sembuh, jika manusia menemukan dan menggunakan obat tersebut pada penyakit yang tepat. Hal tersebut merupakan sesuatu yang disiapkan oleh Allah yang terletak pada tumbuh-tumbuhan dimuka bumi ini, maka manusia diharuskan dapat mengolahnya dengan baik pula. Bukti lain bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT mempunyai nilai guna juga dinyatakan dalam firman Quran Surah Al-An'am : 141 yang berisi:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا  
وَالرَّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ  
حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (١٤١) ﴾

Artinya :

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (QS Al-An'am : 141)

Dari ayat tersebut, dapat dikupas dalam tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah bahwa dalam firman “مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ” memiliki artian dalam hal rasa, perbedaan

jenis buahnya dan bagian yang dimakan seperti daun atau biji. Allah memberi kenikmatan berupa perbedaan rasa tersebut sebagai bentuk kelembutan-Nya kepada para hamba-Nya. Maksud dari kalimat yang mengacu pada “perbedaan rasa sebagai bentuk kelembutan pada para hamba-Nya” yaitu Allah menciptakan sesuatu tak lain karena mempunyai manfaat dan penawar yang berbeda-beda bahkan dalam segi pengobatan. Hal ini dapat dikaitkan dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang masih menggunakan tumbuhan sebagai obat. Oleh karena itu pentingnya pengetahuan yang diiringi dengan ayat-ayat Al-Quran maupun Al-Hadits tentang kandungan yang ada dalam tubuh tumbuhan dapat digunakan manusia secara optimal. Berdasarkan hal tersebut digunakanlah tumbuh-tumbuhan yang digunakan masyarakat Osing Kemiren sebagai objek. Selanjutnya dapat diikuti dengan skrining bioaktif secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui senyawa yang berpotensi menutup luka serta jamur kulit.

### **2.1.2 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Sains**

Tumbuhan merupakan komponen utama dari sebagian besar ekosistem terestrial. Dalam ensiklopedia tematis dijelaskan juga bahwa tumbuhan merupakan kunci kehidupan di bumi. Tanpa tumbuh-tumbuhan, organisme lain akan musnah. Ini disebabkan karena kehidupan yang lebih maju bergantung pada tumbuhan, untuk makanan mereka baik langsung maupun tidak langsung. Kebanyakan tumbuhan bisa membuat makanannya sendiri menggunakan cahaya matahari (Wulandari, 2010)

Tumbuhan obat yang berkembang di Indonesia sangat berlimpah tetapi pemanfaatannya masih terbatas dikonsumsi secara segar, sehingga dibutuhkan teknologi pengolahan untuk dapat memaksimalkan pemanfaatannya. Pemanfaatan yang maksimal dari berbagai tumbuhan obat ini masih dirasa kurang beredar di masyarakat. Teknologi pengolahan dan penanganan untuk berbagai macam obat dengan pemanfaatan tumbuhan obat merupakan peningkatan nilai tambah dari tumbuhan yang dimaksud (Hargono. 1992).

Pemakaian obat tradisional tidak akan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan seperti pada obat modern. Hal ini dikarenakan didalam tumbuhan masih terdapat, senyawa kimia pendukung lainnya yang akan memberikan efek

sinergisitas terhadap senyawa-senyawa lain dalam suatu bahan, dibandingkan dengan obat modern yang hanya mengandung komponen tunggal. Didalam satu tumbuhan, masing-masing bagian seperti akar, daun, batang, buah, bunga dan biji mengandung senyawa kimia dengan struktur senyawa yang sedikit berbeda. Metabolit sekunder di dalam tumbuhan berperan sebagai zat berkhasiat dan berkorelasi positif dengan jenis tumbuhan, umur panen, lingkungan tumbuh seperti ketinggian, jenis tanah, curah hujan (Zahra, 2011).

Tumbuhan obat mengandung berbagai jenis senyawa kimia yang bisa berfungsi untuk mengobati berbagai macam penyakit. Bahkan tumbuhan yang telah dikeringkan dalam bentuk simplisia juga terdapat kandungan senyawa kimia, baik yang memiliki efek terapi yaitu senyawa aktif maupun yang tidak mempunyai efek terapi yaitu zat *ballast* seperti karbohidrat, lemak, protein, khlorofil, resin dan tannin. Zata ballast itu sendiri merupakan zat yang ada dalam simplisia tanaman namun tak mempunyai efek farmakologi dan terapi, walaupun tidak memiliki efek terapi, akan tetapi zat ballast memiliki pengaruh pada ekstraksi kandungan zat aktif (Tjahjohutomo, 2010)

## **2.2 Tinjauan Tentang Etnobotani**

### **2.2.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Etnobotani**

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai hubungan antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan sekitar dengan cara memanfaatkannya sebagai kebutuhan, yang pada pengaplikasiannya bertujuan sebagai peningkatan sumber daya manusia. Suryadarma, (2008) menjelaskan bahwa istilah Etnobotani diciptakan oleh John W. Harsberger pada tahun 1985 yang dianggap sebagai seni koleksi tumbuhan yang berguna oleh sekelompok orang dan deskripsi penggunaan tumbuhan. Etnobotani mengutamakan persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat yang dimanfaatkan di dalam masyarakat tersebut. Suproborini, *dkk* (2018) menyatakan bahwa “Etnobotani” berasal dari kata “Etnologi” yang artinya kajian tentang budaya dan “Botani” yang berarti kajian tumbuhan. Berdasarkan tujuannya yakni menjaga serta melestarikan pengetahuan tradisional dan kearifan lokal berupa pengaplikasian manfaat tumbuhan yang dimiliki oleh masyarakat di

daerah tertentu. Etnobotani menjadi ilmu yang bermanfaat dengan alasan masyarakat saat ini lebih memilih bahan alami sebagai obat-obatan karena efek sampingnya yang relatif rendah.

Obat-obatan yang banyak dijual di pasaran tentunya adalah produksi dari pengaplikasian etnobotani itu sendiri. Sebelum obat-obatan alami itu beredar, masyarakat khususnya daerah pedalaman telah menggunakannya yang didapatkan secara turun-temurun sesuai dengan adat, kebiasaan, dan resep-resep nenek moyang. Hal ini dimulai dengan percobaan dari masyarakatnya yang menggunakan tumbuh-tumbuhan tersebut sebagai kebutuhan medis. Sugiyono (2007) memaparkan bahwa adanya obat-obatan modern tak membuat obat tradisional luput dari sudut pandang masyarakat. Mereka yang mengonsumsi bukan hanya dari pedalaman, namun hingga ke wilayah perkotaan, contoh produksi obat-obat tradisional yakni pada penjualan jamu gendong dan kios-kios yang bertebaran di penjuru kota.

### **2.2.2 Tinjauan Etnobotani Tumbuhan Obat di Indonesia**

Penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal telah banyak dilakukan di Indonesia. Menurut Noorhidayah dan Sidiyasa (2005), berdasarkan habitusnya, jenis-jenis tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat berupa perdu (35,14%), pohon (29,73%), semak (18,92%), liana (13,51%), dan rumput (2,70%). Kuntorini, (2005) melaporkan pemanfaatan suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional di Kota madya Banjar Baru.

Des (1993) melakukan penelitian etnobotani di Padang. Hasil penelitian tersebut diketahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Banjar Baru yaitu : *Alpinia galanga*, *Curcuma longa* atau *C. domestica* Val., *Curcuma xanthorrhiza* Roxb., *Curcuma aeruginosa*, *Kaempferia galanga*, *Kaempferia pandurata* Roxb., *Zingiber officinale* Rosc. Etnis yang menggunakan jenis-jenis dari suku Zingiberaceae diantaranya adalah etnik Banjar(61 %), etnik Jawa (23 %) dan etnis lain 15 % (gabungan dari etnik Madura, Batak, Dayak, Bugis, Sunda dan sebagian kecil Cina). Makan sirih atau nginang, nyirih merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat Indonesia dan khususnya Bali. Nginang

kini sudah semakin surut, sejalan dengan perubahan waktu dan dinamika kehidupan generasi masyarakatnya.

Penelitian etnobotani lain juga dilakukan oleh Meliki (2013) mengenai Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak di Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 38 famili dari 65 spesies tumbuhan yang digunakan oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari sebagai obat tradisional. Jenis penyakit yang dapat disembuhkan serta bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tidak sama untuk setiap spesies. Beberapa famili tumbuhan dengan persentase jumlah spesies yang cukup tinggi adalah Famili Zingiberaceae, Euphorbiaceae dan Poaceae.

Mirza, (2010) menambahkan bahwa contoh masyarakat yang masih melakukan pelestarian tumbuh-tumbuhan yaitu di Sulawesi Selatan tepatnya pada daerah Tonawa. Mereka mendapatkan pengetahuan local secara turun-temurun yang berhubungan dengan alam dan sekitar. Bahkan sumber pengetahuan tersebut tertulis 19 pasal dari 120 pasal. Salah satu pasal tersebut berbunyi “Hutan tak boleh di rusak, jika engkau merusaknya, sama dengan engkau merusak dirimu sendiri”. Adanya teks tersebut menghasilkan dampak positif bagi masyarakatnya terutama dalam bidang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan.

## **2.3 Tinjauan Etnobotani oleh Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi**

### **2.3.1 Deskripsi Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur**

Berdasarkan kehidupan sosial, Suku Osing dikenal mempunyai karakter egaliter dalam mempertahankan solidaritas sosial dan kebersamaan serta terbuka terhadap perubahan-perubahan yang bersifat positif. Sifat gotong-royong yang berlaku secara universal bagi suku-suku di Indonesia juga lekat dalam keseharian masyarakat Osing terutama dalam mengolah lingkungan secara bergotong-royong (Prasetyo, *dkk*, 2019).

Selain itu menurut penelitian Solichatul, (2011) bahwa masyarakat Osing memanfaatkan sampah menjadi produk kerajinan tangan. Bahan-bahan sampah tersebut tentunya berasal dari hutan, gunung, maupun sungai seperti daun, getah pada batang dan bunga, ranting kering. Hal ini termasuk pengaplikasian

etnobotani dalam segi kreatifitas yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan aspek geografisnya, daerah Suku Osing berada dalam kawasan Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur yang dihimpit oleh gunung serta laut. Menurut Novia (2014), Banyuwangi ialah kabupaten yang terletak di pulau Jawa bagian timur. Wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, selat Bali bagian Timur, Samudera Hindia di bagian selatan. Kabupaten Jember serta Kabupaten Bondowoso di bagian barat. Azizah (2014) menjelaskan daerah Banyuwangi menjadi lintas menuju selat Bali yang terdapat Suku Osing. Penyebaran Suku Osing berada di beberapa Kecamatan seperti Glagah, Giri, Kabat, Rogo Jampi, Songgon, Singojuruh, Cluring dan Genteng (Murdyastuti, 2013). Meskipun hadirnya suku-suku lain, namun tak merubah pemikiran mereka bahwa Suku Osing ialah yang disebut masyarakat asli Banyuwangi.

Menurut peta letak lokasi masyarakat Osing yakni di Desa kemiren, Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur dapat dilihat pada **Gambar 2.1** :



(Sumber : Astuti, 2020)

**Gambar 2.1** Peta Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi

### 2.3.2 Etnobotani oleh Suku Osing

Osing merupakan salah satu masyarakat yang masih sangat erat kaitannya dengan adat dan budaya tradisional serta pemanfaatan bahan-bahan alam dalam kehidupan sehari-hari. Suku ini masih menerapkan pengobatan tradisional seperti contoh adanya dukun bayi, ramuan obat dari tumbuh-tumbuhan, dan upacara adat. Kajian dari penelitian ini mencangkup pada obat-obatan herbal yang digunakan oleh Suku Osing. Hal ini dibuktikan dari banyaknya pengguna pengobatan dari tumbuhan pada salah satu suku di Jawa Timur, yakni Suku Osing (Sukmawati, 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ridianingsih, dkk (2000) bahwa Suku Osing memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sekitar untuk kebutuhan kosmetik atau perawatan tubuh. Terdapat 22 spesies yang digunakan sebagai perawatan tubuh, terdiri dari satu divisi Magnoliophyta, dua kelas Magnoliopsida dan Liliopsida. Beberapa contoh perawatannya seperti berak dingin menggunakan bulir padi, *booster* ASI menggunakan daun pepaya, dan lain sebagainya. Tumbuhan obat berperan penting dalam menjaga kesehatan, mempertahankan stamina dan mengobati penyakit. Oleh karena itu, tumbuhan obat masih diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Pada awalnya manusia menggantungkan semua keperluan pada alam sekitarnya, termasuk menjaga kesehatan.

### 2.3.3 Tinjauan Penyakit Kulit dan Penyebabnya

Kulit adalah organ tubuh yang terletak paling luar dan membatasinya dari lingkungan hidup manusia. Kulit merupakan organ yang esensial dan vital serta merupakan cermin kesehatan dan kehidupan. Kulit juga sangat kompleks, elastik dan sensitif, bervariasi pada keadaan iklim, umur, jenis kelamin, ras dan juga sangat bergantung pada lokasi tubuh (Djuanda, 2005).

Penyakit kulit di Indonesia pada umumnya lebih banyak disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, parasit, dan penyakit dasar alergi. Hal ini berbeda dengan negara Barat yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor degeneratif. Disamping perbedaan penyebab, faktor lain seperti iklim, kebiasaan dan lingkungan juga ikut memberikan perbedaan dalam gambar klinis penyakit kulit (Siregar, 2005). Jurnal

lain menjelaskan pula bahwa jamur panu (*Pityriasis versicolor*.) disebabkan oleh jamur spesies tunggal yang disebut dengan *Malassezia furfur*. spesies tersebut sangat mudah menginfeksi kulit orang yang sering terkontaminasi dengan air dalam jangka yang cukup lama. Berdasarkan definisi medisnya yaitu infeksi jamur superfisial yang ditandai dengan macula pada kulit, skuama halus, dan terasa gatal (Hayati dan Zivenzi, 2014)

Jamur adalah mikroorganisme yang menyerupai tumbuh-tumbuhan (tetapi tanpa fotosintesis), dapat ditemukan pada bahan organik dan tersebar luas secara alamiah sebagai saprofit. Dari sekitar 100.000 macam jamur hanya kira-kira 100 yang human pathogen Rassner, (1995). Data epidemiologik menunjukkan bahwa penyakit kulit karena jamur (dermatomikosis) superfisial merupakan penyakit kulit yang banyak dijumpai pada semua masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan, tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju sekalipun. Meskipun penyakit ini tidak fatal, namun karena sering bersifat kronik dan kambuh, serta tidak sedikit yang resisten dengan obat anti jamur, maka penyakit dapat menyebabkan gangguan kenyamanan dan menurunkan kualitas hidup bagi penderitanya (Soebono, 2001).

Penyakit kulit yang disebabkan infeksi jamur ini merupakan penyakit yang sering dijumpai terutama di negara tropis karena keadaan suhu dan kelembaban udara berubah-ubah setiap waktu. Udara yang lembab dan panas sepanjang tahun sangat cocok bagi berkembangnya penyakit jamur. Prevalensi penyakit jamur lebih tinggi pada daerah tropis (Putra, 2008).

Kasus lain yang sering terjadi pada masalah kulit ialah luka. Luka merupakan salah satu keadaan yang sering dialami manusia yang terjadi pada kulit dan menimbulkan trauma bagi penderitanya. Luka yaitu kerusakan kontinuitas kulit, mukosa, membran dan tulang atau organ tubuh lain yang dapat terjadi ketika kulit terpapar suhu atau pH, zat kimia, gesekan, trauma tekanan, ataupun radiasi.

Penyembuhan luka merupakan proses kompleks dan sistematis yang dibagi dalam tiga fase penyembuhan, yaitu inflamasi, proliferasi, dan remodeling. Penyembuhan luka terkait dengan regenerasi sel sampai fungsi organ tubuh

kembali pulih, ditunjukkan dengan tanda-tanda dan respon yang berurutan dimana sel bersama-sama berinteraksi, melakukan tugas dan berfungsi secara normal. (Rudianto, dkk, 2013).

Berdasarkan contoh yang dapat diambil ialah pada masyarakat Gunung Leutik yang masih melestarikan tanaman obat dalam pengobatannya. Masyarakat tersebut menggunakan tumbuh-tumbuhan sekitar rumah untuk mengobati beberapa jenis penyakit seperti penawar racun, luka kulit, penyakit otot, dan penyakit mulut . Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menjaga kelestarian dan keberlangsungan manfaat dari suatu spesies (Hikmat, dkk, 2011).

#### **2.4 Tumbuhan Obat Penyakit Kulit yang digunakan oleh Suku Osing**

Hasil dari observasi awal dari 15 orang responden, 8 orang menyebutkan bahwa tumbuhan Santan, 5 orang menyebutkan Lengkuas dan 2 orang menyebutkan Sirih sebagai alternatif pengobatan kulit secara turun-temurun oleh Suku Osing.

##### **2.4.1 Tumbuhan Santan (*Lannea coromandelica*.)**



**Gambar 2.2** Tumbuhan Santan

(Sumber: Saputra, 2015)

Salah satu tumbuhan yang masih banyak dimanfaatkan oleh Suku Osing ialah tumbuhan Santan (*Lannea coromandelica*). Tumbuhan tersebut merupakan habitat pohon dengan batang kayu, kokoh, beralur, dan permukaan yang kasar. Selain itu daun tumbuhan santan berjenis majemuk menyirip gasal berwarna hijau. Tumbuhan santan (*Lannea coromandelica*) dapat tumbuh dengan liar, pekarangan rumah bahkan ditepi jalan. (Nurlaela, dkk, 2018) yang menyatakan *Lannea coromandelica* mempunyai aktivitas antioksidan dan uji toksisitas sebab

penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tumbuhan Santan memiliki potensi sebagai antibakteri.

Berdasarkan sistematikanya, yaitu sebagai berikut (Reddy, dkk, 2011) ;

Kingdom : Plantae  
Divisio : Spermatophyta  
Classis : Magnoliopsida  
Sub Classis : Rosidae  
Ordo : Sapindales  
Familia : Anacardiceae  
Genus : *Lanea*  
Species : *Lanea coromandelica*

#### 2.4.2 Lengkuas (*Alpinia galanga.*)



**Gambar 2.3** Tumbuhan Lengkuas

(sumber : Sinaga,2009)

Bedasarkan penggolongan atau klasifikasi dari Tumbuhan Lengkuas (*Alpinia galanga.*) yaitu sebagai berikut (Becker, dan Van Den Brink, 1968) :

Kingdom : Plantae  
Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida  
Ordo : Zingiberales  
Genus : Alpinia  
Spesies : *Alpinia galanga*.

Bunganya berjenis majemuk, bentuk silindris. mempunyai putik dengan warna kuning kehijauan. Mahkota bunga berbentuk tabung dan berwarna putih. Buah buninya berbentuk bulat, keras, berwarna hijau ketika muda, dan menjadi hitam ketika tua. Akar serabutnya berwarna coklat muda. Rimpang Lengkuas (*Alpinia galanga*.) merupakan tumbuhan yang mudah ditemukan diseluruh dunia. Pesebarannya di Jawa biasa tumbuh pada semak belukar, tumbuh liar di hutan, dan umumnya ditanam ditempat terbuka atau bahkan ditempat naungan. Diketahui tumbuh dengan ketinggian 1220 diatas permukaan laut (Depkes RI, 1978). Dalam pertumbuhannya, lengkuas menyukai tanah yang gembur, sedikit lembab namun tak tergenang air.

Berdasarkan pemeliharaannya cukup mudah yaitu sama seperti halnya dengan tumbuhan lain, dengan menjaga kelembaban dan pemupukannya. Menurut ketinggiannya, pohon lengkuas dapat mencapai kurang lebih 3 meter (Sinaga, 2009). Berdasarkan kandungan dan manfaat yang terdapat dalam rimpang lengkuas yaitu sebagai anti jamur dan anti bakteri. Penelitian Suaib, (2016) menunjukkan adanya aktifitas penghambatan pertumbuhan mikroba oleh minyak atsiri dan fraksi methanol rimpang lengkuas pada beberapa spesies bakteri dan jamur serta infus ekstrak etanol rimpang lengkuas yang berisi minyak atsiri dapat menghambat pertumbuhan beberapa spesies jamur patogen.

#### **2.4.3 Sirih (*Piper betle*.)**

Astuti (2011) menjelaskan bahwa Sirih (*Piper betle*.) merupakan tumbuhan merambat atau menjalar, panjangnya mencapai sekitar 5-10 m, batang bulat, beralur, warna hijau, beruas dan panjang ruas 4-15 cm, pada setiap bukannya tumbuh satu daun. Sirih dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah. Pertumbuhan optimal tanaman sirih diperoleh pada ketinggian 10–300 m dpl.

Curah hujan merupakan faktor yang menentukan untuk pertumbuhan sirih. Sirih tidak tahan terhadap genangan dan intensitas cahaya tinggi. Namun demikian beberapa jenis sirih mampu tumbuh sampai ketinggian lebih dari 1.000 m dpl.

Daun tunggal, tipis, lemas, duduk daun berseling, bentuk daun menjantung - mendelta - membulat telur, permukaan helaian daun bagian atas cembung, kusam, hijau merah tua kecoklatan - hijau merah tua kehitaman dengan ilustrasi garis-garis pada beberapa bagian venanya berwarna putih keperakan - merah jambu, permukaan bagian bawah mencekung berwarna hijau dengan pertulangan daun yang menonjol, panjang daun 5-17 cm, lebar daun 3,2-15 cm. Tangkai daun coklat hijau kemerahan, panjang 2,2-5,5 cm, pangkal tangkai daun pada helaian daun pada bagian bawah helaian daun. Berdasarkan kedudukannya dalam taksonomi tumbuhan di klasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Piperales

Famili : Piperaceae

Genus : Piper

Spesies : *Piper betle*.



**Gambar 4.3** Morfologi daun Sirih (Dokumen Pribadi)

## **2.5 Uji Fitokimia**

### **2.5.1 Pengertian Uji Fitokimia**

Skринing Bioaktif adalah metode analisis untuk menentukan jenis metabolit sekunder yang terdapat dalam tumbuh-tumbuhan karena sifatnya yang dapat bereaksi secara khas dengan pereaksi tertentu. Kristiani, dkk (2008) menjelaskan tahap ini merupakan cara untuk mendapatkan identifikasi senyawa aktif yang belum tampak melalui tahap tes. Proses tersebut ialah suatu pendahuluan dalam Fitokimia yang tujuannya untuk memberi pandangan senyawa yang terkandung dalam tumbuhan yang sedang diteliti. Cara ini dilakukan dengan melihat reaksi pengujian warna dan fisik yang menggunakan suatu pereaksi. Berdasarkan pemeriksaannya meliputi senyawa Alkaloid, Flavonoid, Tannin, Terpenoid, dan Saponin.

## **2.6 Ekstraksi**

### **2.6.1 Pengertian Ekstraksi**

Ekstraksi merupakan proses dari penarikan zat aktif dengan menggunakan cairan penyari atau pelarut tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan seluruh komponen bioaktif yang ada dalam tubuh tumbuhan (Harborne, 1987). Ekstraksi adalah jenis pemisahan satu atau beberapa bahan dari suatu padatan atau cairan. Proses ekstraksi bermula dari penggumpalan ekstrak dengan pelarut kemudian terjadi kontak antara bahan dan pelarut sehingga pada bidang datar antarmuka bahan ekstraksi dan pelarut terjadi pengendapan massa dengan cara difusi.

Metode pemisahan merupakan aspek penting dalam bidang kimia karena kebanyakan materi yang terdapat di alam berupa campuran (Khamidinal, 2009). Sedangkan menurut Mukhriani, (2014) memaparkan bahwa ekstraksi merupakan proses pemisahan bahan dari campurannya dengan menggunakan pelarut yang sesuai. Proses ekstraksi dihentikan ketika tercapai kesetimbangan antara konsentrasi senyawa dalam pelarut dengan konsentrasi dalam sel tumbuhan. Setelah proses ekstraksi, pelarut dipisahkan dari sampel dengan penyaringan.

Pelarut menjadi faktor penting dalam proses ekstraksi karena harus mampu menyaring sebagian besar metabolit sekunder yang dibutuhkan dari simplisia.

Ekstraksi menggunakan pelarut didasarkan pada sifat kepolaran zat pelarut saat ekstraksi. Senyawa polar akan terlarut pada polar, misalnya pada etanol, butane, dan air. Sama halnya dengan senyawa bukan polar yang juga akan terlarut pada sesama non polar seperti eter dan n-heksana (Gritter, 1991). Berdasarkan kualitas atau mutunya, pelarut yang dipakai bisa melarutkan senyawa yang dibutuhkan, titik didihnya rendah, tak beracun, serta bisa terbakar (Herborne, 1997).

### **2.6.2 Jenis-Jenis Ekstraksi**

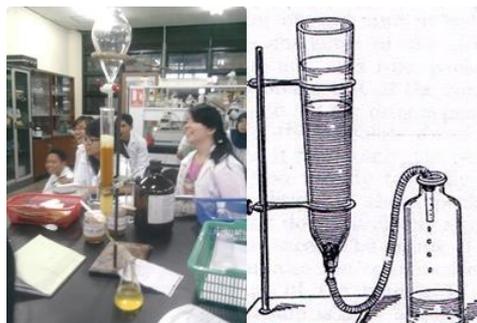
Berdasarkan jenis-jenis ekstraksi bahan alam yang sering dilakukan adalah :

#### **1. Ekstraksi Cara Dingin**

Metode ini artinya tidak ada proses pemanasan selama proses ekstraksi berlangsung, tujuannya untuk menghindari rusaknya senyawa yang dimaksud rusak karena pemanasan. Jenis ekstraksi dingin adalah maserasi dan perkolasi. Berdasarkan macam-macamnya, metode Ekstraksi Cara Dingin terbagi menjadi dua yaitu :

##### **1. Metode Perkolasi**

Perkolasi adalah proses penyarian simplisia dengan jalan melewatkan pelarut yang sesuai secara lambat pada simplisia dalam suatu percolator. Perkolasi bertujuan supaya zat berkhasiat tertarik seluruhnya dan biasanya dilakukan untuk zat berkhasiat yang tahan ataupun tidak tahan pemanasan. Cairan penyarian dialirkan dari atas ke bawah melalui serbuk tersebut, cairan penyarian akan melarutkan zat aktif sel-sel yang dilalui sampai mencapai keadaan jenuh. Gerak kebawah disebabkan oleh kekuatan gaya beratnya sendiri dan cairan di atasnya, dikurangi dengan daya kapiler yang cenderung untuk menahan. Kekuatan yang berperan pada perkolasi antara lain: gaya berat,kekentalan, daya larut, tegangan permukaan, difusi, osmosa, adesi, daya kapiler dan daya geseran (Sutriani L, 2008).



Gambar 2.4 Ekstraksi Perkolasi (Setyaningsih D, *et al.* 2013)

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan Perkolasi menurut (Sulaiman, 2011) yaitu memiliki kelebihan seperti; tidak terjadi kejenuhan, dan pengaliran meningkatkan difusi (dengan dialiri cairan penyari sehingga zat seperti terdorong untuk keluar dari sel). Sedangkan kekurangan yang dimiliki oleh metode ini antara lain ; Cairan penyari lebih banyak, dan resiko cemaran mikroba untuk penyari air karena dilakukan secara terbuka.

## 2. Metode Maserasi

Maserasi merupakan cara ekstraksi yang paling sederhana. Bahan simplisia yang digunakan dihaluskan berupa serbuk kasar, dilarutkan dengan bahan pengestraksi (Damanik, 2014). Prinsip maserasi adalah pengikatan/pelarutan zat aktif berdasarkan sifat kelarutannya dalam suatu pelarut (*like dissolved like*), penyarian zat aktif yang dilakukan dengan cara merendam serbuk simplisia dalam cairan penyari yang sesuai selama tiga hari pada temperatur kamar, terlindung dari cahaya, cairan penyari akan masuk ke dalam sel melewati dinding sel. Isi sel akan larut karena adanya perbedaan konsentrasi antara larutan di dalam sel dengan di luar sel.

Larutan yang konsentrasinya tinggi akan terdesak keluar dan diganti oleh cairan penyari dengan konsentrasi rendah (proses difusi). Peristiwa tersebut berulang sampai terjadi keseimbangan konsentrasi antara larutan di luar sel dan di dalam sel. Selama proses maserasi dilakukan pengadukan dan penggantian cairan penyari setiap hari. Endapan yang diperoleh dipisahkan dan filtratnya dipekatkan. Maserasi merupakan cara penyarian sederhana yang dilakukan dengan cara merendam serbuk simplisia dalam cairan penyari selama beberapa hari pada temperatur kamar dan terlindung dari cahaya (Meilinda, 1994).



Gambar 2.5 Metode Maserasi (Damanik, 2014)

Berdasarkan kelebihan dari metode ini seperti; alat dan cara yang digunakan sederhana dan dapat digunakan untuk zat yang tahan dan tidak tahan pemanasan. Sedangkan kelemahannya seperti banyak pelarut yang terpakai serta waktu yang dibutuhkan cukup lama

### 2.6.3 Pelarut

Ekstraksi dapat digunakan dengan menggunakan dua pelarut, yakni pelarut tunggal dan pelarut campuran. Pelarut campuran yang biasa digunakan oleh beberapa masyarakat Osing yaitu berupa campuran air dan etanol, campuran air dan metanol, campuran air dan eter (Agoes, 2007). Menurut Guenther (1987), dijelaskan bahwa syarat pelarut yang digunakan yang pertama harus bersifat selektif artinya pelarut harus dapat melarutkan semua senyawa dengan cepat. Syarat kedua harus mempunyai titik didih yang cukup rendah. Hal ini bertujuan supaya pelarut mudah dapat diuapkan tanpa menggunakan suhu tinggi, namun titik didih pelarut tidak boleh terlalu rendah karena akan mengakibatkan kehilangan akibat penguapan. Syarat ketiga bersifat inert artinya pelarut tidak bereaksi dengan komponen minyak.

Sedangkan pada penelitian (Kamal, 2003) dengan pelarut yang berbeda yaitu menggunakan pelarut Petroleum eter dengan tujuan menghilangkan zat warna hijau daun dengan volume sebanyak 300ml pada suhu 40°C - 60°C menggunakan metode soklet. Faktor penting dalam proses ekstraksi ialah pemilihan pelarut yang sesuai. Pelarut tersebut harus dapat menarik sebagian

besar kandungan zat-zat aktif yang terdapat dalam tumbuhan (Depkes RI, 2008). Berdasarkan sifatnya, senyawa yang bersifat polar hanya akan larut pada pelarut polar misalnya methanol, etanol, air maupun butanol. Sebaliknya, senyawa non polar hanya larut pada pelarut yang non polar contohnya kloroform, n-heksana, dan eter (Gritter, et al 1991).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian tentang **”Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Penyakit Kulit oleh Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur”** ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari 2 tahap. Tahap pertama adalah penelitian Etnobotani dengan dilakukan dengan keterlibatan penelitian kegiatan etnobotani Suku Osing, dilakukan dengan pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*) yaitu keterlibatan peneliti dalam kegiatan etnobotani Suku Osing serta dilakukan dengan metode survey dan teknik wawancara semi terstruktur dan terbuka.

Penelitian tahap kedua yaitu uji fitokimia pada tumbuhan obat kulit dengan persentase penggunaan tertinggi yang digunakan oleh masyarakat Osing, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dilakukan secara uji fitokimia kualitatif dan kuantitatif. Uji tersebut bertujuan untuk mengetahui ada (positif) atau tidaknya (negatif) senyawa aktif seperti alkaloid, flavonoid, tannin, saponin dan terpenoid di dalamnya. Disamping itu bertujuan untuk mengetahui kadar berupa angka berat secara persentase (%) sampel senyawa aktif yakni alkaloid, flavonoid dan tannin.

#### **3.2 Waktu dan Tempat**

##### **3.2.1 Penelitian Etnobotani**

Penelitian etnobotani dilakukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur pada tanggal 5 Agustus hingga 5 September 2020.

##### **3.2.2 Penelitian Uji Fitokimia Tumbuhan Obat Penyakit Kulit**

Penelitian Uji Fitokimia dilaksanakan setelah pengambilan sampel di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Sampel tumbuhan obat penyakit kulit diambil yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Osing Kemiren setelah melakukan wawancara. Kemudian sampel di ekstrak dengan metode maserasi yang dilakukan di Laboratorium Materia Medika

Kota Batu pada Jumat, 4 September hingga Kamis 10 September 2020. Selanjutnya sampel tumbuhan obat penyakit kulit yang telah berupa ekstrak tersebut dilakukan uji fitokimia secara kualitatif dan kuantitatif di Laboratorium Kimia UIN Malang mulai tanggal 11 September 2020 hingga tanggal 5 Oktober 2020.

### **3.3 Alat dan Bahan**

#### **3.3.1 Penelitian Etnobotani**

Alat yang digunakan dalam penelitian etnobotani meliputi: (1) alat tulis, (2) lembar pencatat data (3) kamera dan alat perekam suara, (4) lembar pedoman wawancara, (5) buku identifikasi/taksonomi tumbuhan. Bahan yang digunakan dalam penelitian Etnobotani ini ialah tumbuhan obat penyakit kulit yang digunakan oleh Masyarakat Osing, Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur yaitu tumbuhan obat penyakit kulit.

#### **3.3.2 Penelitian Uji Fitokimia**

Sedangkan alat untuk penelitian uji fitokimia meliputi: (1) bejana tertutup, (2) batang pengaduk, (3) gelas ukur, (4) *beaker glass*, (5) kain saring, (6) *rotary evaporator*, (7) cawan porselin, (8) tabung reaksi, (9) *water bath*, (10) pipet tetes, (11) gelas ukur, (12) neraca analitik, (13) *Hot Plate, Laminar Air Flow*, dan (14) kamera. Bahan yang dibutuhkan untuk penelitian uji fitokimia kimia berupa: (1) Etanol 70% , (2) larutan HCl, (3) larutan serbuk Mg, (4) larutan Meyer, (5) larutan Bouchardat, (6) larutan Dragendorf, (7) larutan FeCl<sub>3</sub>, (8) larutan HCl Pekat, (9) air panas, (10) Asam asetat 10 ml, (11) Amonium hidroksida 50 ml, (12) Asam tanat 1 gram, (13) Na<sub>2</sub>CO<sub>3</sub> 15 gram, (14) Reagen folin denish 20 ml, (15) Quersetin 1 gram, (16) NaNO<sub>2</sub> 5 gram, (17) AlCl<sub>3</sub> 10 gram, (18) NaOH 4 gram.

### **3.4 Populasi dan Sampel Penelitian Etnobotani**

Populasi pada penelitian etnobotani ini adalah Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Sampel dalam penelitian ini adalah Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi yang memahami tentang tumbuhan obat terutama tumbuhan obat penyakit kulit. Penentuan sampel dilakukan dengan cara

*purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan yakni sampel merupakan orang yang memahami tentang tumbuhan obat.

Sampel terdiri dari (1) *Key Informant* (Informan Kunci) meliputi ; a) Tokoh adat (sebutan untuk orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara perolehan, cara pemanfaatan dan dikunjungi oleh masyarakat sekitar untuk berobat) berjumlah 5 orang, b) Sesebuah masyarakat (orang yang memahami jenis tumbuhan obat akan tetapi tidak dikunjungi oleh masyarakat) berjumlah 10 orang, dan (2) *Non Key Informant* (Bukan Informan Kunci) berjumlah 50 orang yaitu orang-orang yang memahami tumbuhan obat dari informan kunci dan masih mengonsumsinya.

### **3.5 Prosedur Penelitian Etnobotani**

Studi pendahuluan data pengetahuan Suku Osing terhadap tumbuhan obat dilakukan melalui tahap tahap sebagai berikut :

#### **3.5.1 Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian dan menentukan *Key Person*. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan oleh pengetahuan masyarakat dalam penggunaan tumbuhan obat, yaitu di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Penentuan informan kunci diperoleh dari masyarakat dari desa tersebut.

#### **3.5.2 Tahap Observasi**

Tahap ini peneliti melakukan observasi kepada 5 orang informan kunci dari Suku Osing Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi untuk memperoleh data awal tentang penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat, dan jenis tumbuhan yang dominan disebutkan digunakan oleh masyarakat, di samping juga melanjutkan penelusuran informan kunci dan bukan kunci di Suku Osing Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

#### **3.5.3 Tahap Pengambilan Data**

Pengambilan data etnobotani tentang tumbuhan obat penyakit kulit dilakukan menggunakan metode survey melalui wawancara untuk memperoleh data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa (1) pemanfaatan, (2) bagian atau organ yang dimanfaatkan, (3) cara pemanfaatan, (4) cara perolehannya dan

(5) cara pelestarian, lalu informasi tersebut dapat dicatat, difoto, dan direkam menggunakan data rekam, sedangkan data kuantitatif berupa data persentase dari jenis, bagian, dan organ tumbuhan.

**Tabel 3.1** Perekam Data Hasil Penelitian

NO	Nama Tumbuhan	Familia	Organ yang digunakan	Cara Perolehan	Cara Pemanfaatan

### 3.6 Prosedur Penelitian Potensi (Uji Fitokimia)

#### 3.6.1 Ekstraksi (Metode Maserasi)

##### a. Preparasi Sampel

Berdasarkan sampel yang digunakan pada penelitian ini antara lain Tumbuhan Santan (*Lannea coromandelica.*) dan Lengkuas (*Alpinia galanga.*) yang didapatkan dari Desa Kemiren, Banyuwangi, Jawa Timur. Kemudian dilakukan proses pembuatan simplisia di UPT Materia Medika Kota Batu, yang dimulai dari proses sortasi agar terpilih bahan baku yang baik artinya tidak ada kerusakan secara fisik pada bagian tumbuhan, lalu dilakukan pencucian agar menghilangkan kotoran-kotoran yang menempel pada sampel seperti sisa tanah dan lain sebagainya, kemudian pengeringan dilakukan di oven dengan suhu 90° agar menjadi simplisia dan dilanjutkan proses penyerbukan.

##### b. Pembuatan Ekstrak

Setelah sampel menjadi serbuk, dimasukkan kedalam bejana, di tambahkan pelarut etanol 70% sebanyak 250 ml, didiamkan selama 3 hari agar mendapatkan metabolit sekunder. Setelah 3 hari dipisahkan antara sari dengan serat menggunakan kain penyaring, dihasilkan maserat sebanyak 250mL, lalu dipekatkan maserat 250 ml menggunakan rotary evaporator, diatur tekanan

sebesar 0,172 atm, dan diatur suhu sebesar 60 °C , kemudian dijalankan evaporator hingga pelarut sudah tidak mengalir atau menguap ke labu penampung pelarut.

### **3.7 Uji Fitokimia**

#### **3.7.1 Kualitatif**

Disiapkan alat dan ekstrak tumbuhan obat penyakit kulit yang digunakan oleh Suku Osing, lalu dipanaskan aquadest 100ml hingga mendidih di atas *hot plate*, dituangkan 2 ml ekstrak tumbuhan obat penyakit kulit, setelah aquadest mendidih dituangkan aquadest ke dalam gelas ukur yang telah diberi ekstrak tumbuhan obat penyakit kulit tersebut hingga 10 ml, kemudian ekstrak diuji dalam *Laminar Air Flow* dengan langkah sebagai berikut :

1. Uji Flavonoid : Diambil 0,5 ml kemudian dimasukkan ke dalam tabung reaksi dan ditambahkan sedikit bubuk Mg dan 2 tetes HCl pekat. Jika timbul warna merah , kuning atau jingga, maka ekstrak positif mengandung Flavonoid.
2. Uji Tanin : diambil 0,5 ml sampel yang lalu ditambahkan FeCl<sub>3</sub> sebesar 1% sebanyak 3 tetes. Jika larutan menghasilkan warna hijau kehitaman atau biru tua, maka bahan tersebut mengandung tanin.
3. Uji saponin : 1ml sampel ditambahkan dengan 2ml air panas lalu dikocok kuat untuk mengetes keberadaan busa permanen kemudian diberi HCl pekat 1 tetes. Jika busa yang terbentuk dapat bertahan 10 menit dengan ketinggian 1-3 cm, maka ekstrak positif mengandung saponin.
4. Uji Polifenol yaitu 1ml sampel ditambahkan FeCl<sub>3</sub> 1% sebanyak 3 tetes tetes. Jika warna tampak hijau biru kehitaman maka ekstrak positif mengandung polifenol.
5. Uji Alkaloid terbagi menjadi 3 yakni uji Meyer, uji Dragendorf dan uji Bouchardat. Tahapan dari uji-uji tersebut yakni 0,5 ml sampel dalam masing-masing 3 tabung reaksi, masing-masing ditambahkan pereaksi pada masing masing tabung antara lain : beberapa tetes Meyer di tabung 1, beberapa tetes pereaksi Dragendorf di tabung 2, dan beberapa tetes Bouchardat di tabung 3. Jika pada hasil larutan meyer terdapat endapan putih maka hasilnya positif. Pada pereaksi Bouchardat jika larutan terdapat endapan coklat maka hasilnya

positif. Dan pereaksi Dragendorff mendapatkan hasil positif apabila di dalam larutan terdapat suatu endapan jingga.

### 3.7.2 Kuantitatif

Disiapkan alat dan ekstrak tumbuhan obat penyakit kulit, lalu dipanaskan aquadest 100ml hingga mendidih di atas *hot plate*, dituangkan 2 ml ekstrak tumbuhan obat penyakit kulit, setelah aquadest mendidih dituangkan aquadest ke dalam gelas ukur yang telah diberi ekstrak tumbuhan obat penyakit kulit tersebut hingga 10 ml, kemudian ekstrak diuji dalam *Laminar Air Flow* dengan langkah sebagai berikut :

#### A. Uji Kadar Alkaloid dengan Menggunakan Metode Gravimetri

##### 1. Prosedur Analisis

Ditimbang kurang lebih 5 gram sampel dan dimasukkan ke dalam beaker glass 100 mL, kemudian ditambah 40 mL asam asetat 10% dalam etanol. Larutan distirer selama 4 jam dan disaring. Filtrat dievaporasi/dipekatkan dengan menggunakan penangas air hingga volumenya menjadi  $\frac{1}{4}$  dari volume awal. Ditambahkan ammonium hidroksida pekat tetes demi tetes sampai terbentuk endapan sempurna. Larutan dibiarkan dan endapan tersebut dikumpulkan dan dicuci dengan ammonium hidroksida encer. Endapan yang diperoleh disaring dan dikeringkan pada temperature 60 °C, lalu ditimbang beratnya.

##### Perhitungan:

$$\%kadar\ alkaloid = \frac{berat\ endapan}{berat\ ekstrak} \times 100\%$$

#### B. Uji Kadar Tanin dengan menggunakan metode Spektrofotometri

##### 1. Prosedur Analisis

##### a. Pembuatan larutan standar asam tanat

Dibuat larutan induk asam tanat 1000 ppm dengan cara ditimbang 10 mg asam tanat dan dilarutkan dengan aquabidest hingga volume 10 mL. Selanjutnya dibuat larutan standar asam tanat dengan konsentrasi 10 ppm, 20 ppm, 40 ppm, 60 ppm, 80 ppm, dan 100 ppm dengan cara dipipet larutan induk asam tanat sebanyak 0,1 mL; 0,2 mL; 0,4 mL; 0,6 mL; 0,8 mL; dan 1 mL kemudian diencerkan dengan aquabidest sampai volume 10 mL.

### **b. Pengukuran larutan standar asam tanat**

Dipipet masing-masing larutan standar asam tanat sebanyak 1 mL, ditambahkan aquabidest sebanyak 7,5 mL, reagen Folin-Denis 0,5 mL, dan larutan  $\text{Na}_2\text{CO}_3$  jenuh sebanyak 1 mL. Larutan dihomogenkan dan diinkubasi pada suhu  $37\text{ }^\circ\text{C}$  dalam kondisi gelap selama 1 jam. Absorbansi diukur dengan menggunakan spektrofotometer UV-Vis pada panjang gelombang 757,1 nm.

## **C. Uji Kadar Flavonoid dengan menggunakan metode Spektrofotometri**

### **1. Prosedur Analisa**

#### **a. Pembuatan larutan standar quersetin**

Dibuat larutan induk quersetin 1000 ppm dengan cara ditimbang 25 mg quersetin dan dilarutkan dengan etanol hingga volume 25 mL. Selanjutnya dibuat larutan standar quersetin dengan konsentrasi 25 ppm, 50 ppm, 100 ppm, 150 ppm, 200 ppm dan 250 ppm dengan cara dipipet larutan induk quersetin sebanyak 0,25 mL; 0,5 mL; 1 mL; 1,5 mL; 2 mL; dan 2,5 mL kemudian diencerkan dengan etanol sampai volume 10 mL.

#### **b. Pengukuran larutan standar quersetin**

Dipipet masing-masing larutan standar quersetin sebanyak 1 mL, ditambahkan 4 mL aquadest dan 0,3 mL  $\text{NaNO}_3$  5%, kemudian larutan divortex dan didiamkan selama 5 menit. Selanjutnya larutan ditambahkan 0,3 mL  $\text{AlCl}_3$  10%, 2 mL  $\text{NaOH}$  1 M, dan ditambah aquadest hingga volume total 10 mL. Setelah itu, larutan dihomogenkan dan didiamkan selama 5 menit. Absorbansi diukur dengan menggunakan spektrofotometer UV-Vis pada panjang gelombang 352,1 nm.

#### **c. Penetapan total flavonoid ekstrak lengkuas**

Ditimbang sampel sebanyak 1 gram sampel ekstrak dan diencerkan dengan etanol sampai dengan volume 10 mL. Dipipet larutan ekstrak sebanyak 1 mL, ditambahkan 4 mL aquadest dan 0,3 mL  $\text{NaNO}_3$  5%, kemudian larutan divortex dan didiamkan selama 5 menit. Selanjutnya larutan ditambahkan 0,3 mL  $\text{AlCl}_3$

10%, 2 mL NaOH 1 M, dan ditambah aquadest hingga volume total 10 ml. Setelah itu, larutan dihomogenkan dan didiamkan selama 5 menit. Absorbansi diukur dengan menggunakan spektrofotometer UV-Vis pada panjang gelombang 352,1 nm. Kadar flavonoid diperoleh sebagai mg ekuivalen quersetin/g ekstrak (mg QE/g).

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian etnobotani yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif terhadap data : (1) Jenis tumbuhan obat penyakit kulit, (2) persentase jenis, bagian/organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat kulit secara kualitatif (3) persentase jenis, bagian/organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat kulit secara kuantitatif berupa persentase, (3). cara pemanfaatan, dan (4) cara perolehan.

Teknik analisis data penelitian potensi tumbuhan obat penyakit kulit yang digunakan oleh Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, dilakukan dengan teknik analisis uji fitokimia secara kualitatif dan kuantitatif.

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Penyakit Kulit Oleh Suku Osing, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan 62 responden (seluruh narasumber) yang melibatkan informan kunci (*key informant*) terdiri atas, (1.) 10 tokoh adat (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya dan relatif banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat), (2.) 52 informan non kunci (*non key informant*) yaitu orang yang memahami tumbuhan obat dari informan kunci sekaligus mengkonsumsinya. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 11 jenis tumbuhan dari 9 famili yang dimanfaatkan sebagai pengobatan kulit. Macam tumbuhan obat tersebut tercantum dalam tabel 4.1 berikut (Lampiran.1) :

**Tabel 4.1** Tumbuhan Obat yang Digunakan sebagai Obat Penyakit Kulit oleh Suku Osing, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi

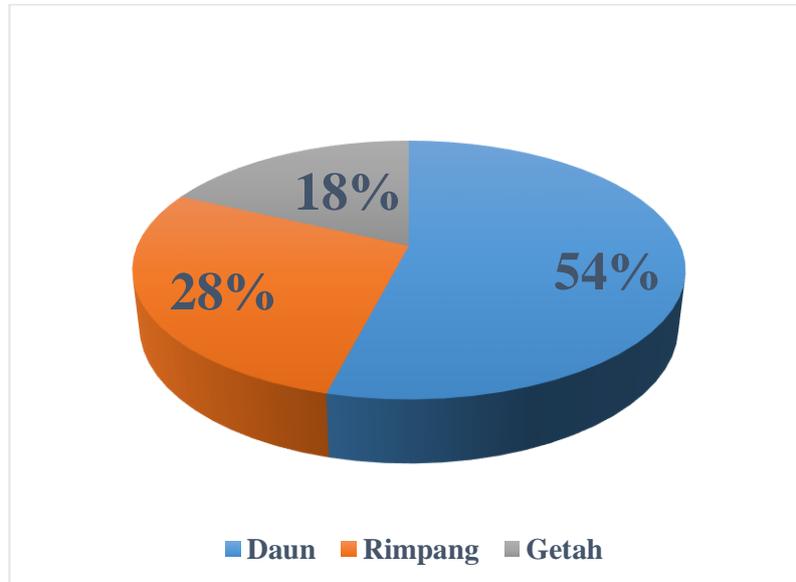
<b>NO</b>	<b>Nama Lokal</b>	<b>Nama Ilmiah</b>	<b>Family</b>	<b>Bagian</b>	<b>Khasiat Obat Kulit</b>
1.	Santan	<i>Lanea coromandelica.</i>	Anacardiaceae	Daun	Luka
2.	Lamtoro	<i>Leucena leucocephala.</i>	Fabaceae	Daun	Luka
3.	Sirih	<i>Piper betle.</i>	Piperaceae	Daun	Gatal
4.	Lengkuas	<i>Alpinia galanga.</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Panu
5.	Daun Pisang	<i>Musa paradisiaca.</i>	Musaceae	Daun	Luka
6.	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata.</i>	Acanthaceae	Daun	Gatal
7.	Kunyit	<i>Curcuma longa.</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Alergi
8.	Binahong	<i>Anredera cordifolia.</i>	Basellaceae	Daun	Gatal

9.	Kencur	<i>Kaempfaria galanga.</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Gatal
10	Kamboja	<i>Plumeria alba.</i>	Plumeriaceae	Getah	Luka
11.	Iodium	<i>Jatropha multifida.</i>	Euphorbiaceae	Daun	Luka

#### 4.2 Jenis dan Persentase Bagian/Organ Tumbuhan Obat Penyakit Kulit Suku Osing

Observasi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 15 November 2019 terhadap Suku Osing yang berlokasi di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi melalui wawancara terhadap tokoh adat Suku Osing (transkrip wawancara terlampir) memperoleh data bahwa Suku Osing menggunakan tumbuh-tumbuhan untuk keperluan pangan, papan, upacara adat, dan obat-obatan. Dalam hal pengobatan oleh Suku Osing, diperoleh data awal bahwa suku tersebut menggunakan jenis tumbuhan sebagai obat antara lain Santan (*Lannea coromandelica.*), Lengkuas (*Alpinia galanga.*), daun lamtoro (*Leucaena leucocephala.*), Sambiloto (*Andrographis paniculata.*), kunyit (*Curcuma longa.*), getah kamboja (*Plumeria alba.*), daun iodium (*Jatropha multifida.*), Daun Sirih (*Piper betle.*), dan sebagian kecil menggunakan Brotowali (*Tinospora Cordifolia.*), getah batang pupus daun pisang (*Musa paradisiaca.*). Tumbuhan obat yang paling sering disebutkan dan dijelaskan oleh narasumber adalah tumbuhan Santan (*Lannea coromandelica.*) dan Lengkuas (*Alpinia galanga.*). Narasumber tersebut mengemukakan bahwa tumbuhan Santan (*Lannea coromandelica.*) dan Lengkuas (*Alpinia galanga.*) dimanfaatkan oleh Suku Osing sebagai penanganan pertama obat penyakit kulit. Perolehan data ini penting untuk ditindak lanjuti dengan kajian etnobotani agar diperoleh informasi ilmiah yang lebih lengkap seperti jenis-jenis tumbuhan obat penyakit kulit dengan persentase penggunaan tertinggi, bagian atau organ yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan, dan cara perolehan tumbuhan obat yang berkaitan dengan konservasi.

Berdasarkan persentase jenis, bagian/organ tumbuhan obat penyakit kulit oleh Masyarakat Osing, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut :



**Gambar 4.1** Diagram Persentase Organ Tumbuhan Obat Kulit oleh Masyarakat Osing

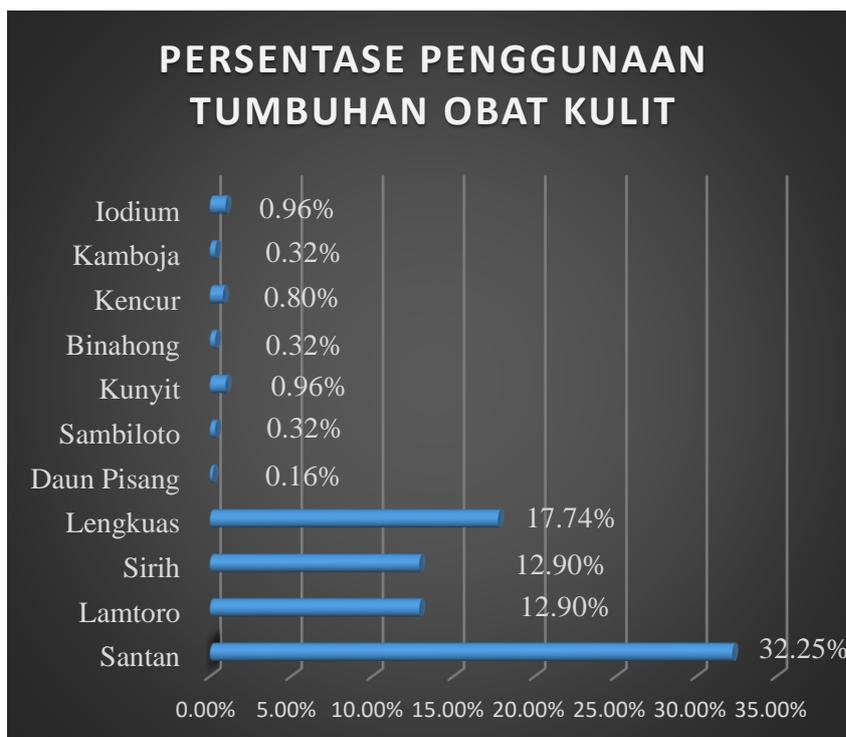
Berdasarkan hasil diagram diketahui bahwa organ daun lebih banyak digunakan seperti daun Santan, daun Sirih, daun Sambiloto, daun Binahong, daun Pisang, dan daun Lamtoro dengan persentase sebesar 54%. Selanjutnya disusul oleh rimpang-rimpangan antara lain Lengkuas, Kunyit, dan Kencur dengan persentase 28%. Kemudian persentase paling sedikit yakni penggunaan getah pada tumbuhan yaitu getah Kamboja dan getah Iodium sebesar 18%. Data diperoleh dari hasil wawancara terbuka oleh Masyarakat Suku osing, Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. Dari hasil tersebut tampak penggunaan daun lebih diminati oleh masyarakat, sebab mereka meyakini bahwa daun cenderung memberikan dampak baik dalam pengobatan, pengaplikasian tersebut dapat dikaitkan dengan literatur Tjitrosoepomo (2011) bahwa daun (*folium*) merupakan bagian penting bagi tumbuh tumbuhan karena tempat terjadinya proses metabolisme cenderung terjadi pada daun, misalnya proses fotosintesis yang mana dapat menghasilkan bahan yang sangat dibutuhkan oleh tubuh tumbuhan untuk

kelangsungan hidupnya, hal ini tentu dapat dihubungkan dengan manfaat yang dapat diaplikasikan pada pengobatan.

Diketahui bahwa masyarakat Osing menggunakan bagian tumbuhan diantaranya seperti daun, rimpang, dan getah. Daun digunakan dari tumbuhan Santan, Lamtoro, Sirih, Daun Pisang, Sambiloto, dan Binahong. Sedangkan bagian rimpang diambil dari tumbuhan Lengkuas, Kunyit, dan Kencur. Bagian getah diambil dari tumbuhan Kamboja dan Iodium. Jenis organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat merupakan hasil dari wawancara langsung. Tiap organ tumbuhan mempunyai unsur-unsur zat organik yang mampu membantu pengobatan suatu penyakit seperti pada daun yang mengandung fenol, minyak atsiri, senyawa kalium ataupun klorofil, hal tersebut dapat terjadi karena proses metabolisme primer berupa fotosintesis banyak terjadi di daun. Nagori, et al (2011) menjelaskan bahwa metabolit primer dan sekunder banyak terdapat pada daun untuk kebutuhan biosintesis enzim dan antibiotik.

#### **4.3. Cara Pemanfaatan Jenis dan Bagian/Organ Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat Kulit oleh Suku Osing.**

Persentase pemanfaatan tumbuhan obat penyakit kulit Suku Osing, Desa Kemiren, Kec. Glagah Banyuwangi, Jawa Timur dapat dilihat pada gambar 4.12



**Gambar 4.3** Diagram Persentas penggunaan tumbuhan obat penyakit kulit Suku Osing

Berdasarkan hasil persentase penggunaan tumbuhan obat kulit pada gambar yang tertera, diketahui bahwa yang menduduki peringkat tertinggi ialah Daun Santan sebanyak 32,25 %, adapun tinggi atau rendahnya persentase tersebut didasarkan oleh hasil dari wawancara terbuka dengan tokoh dan masyarakat Suku Osing, Kemiren. Alasan digunakannya daun Santan sebagai obat utama penyakit kulit karena ramuan turun temurun dan didukung pula dengan melimpahnya tanaman Santan disekitarnya yang memudahkan masyarakat untuk memanfaatkannya. Selain itu Santan merupakan tumbuhan yang sangat banyak dijumpai di Banyuwangi sehingga seringkali disebut dengan daun Kayu Jawa. Sebagian besar masyarakat menjelaskan dengan memanfaatkan Daun Santan, penyakit kulit seperti luka dapat cepat mereda.

Tumbuhan lain yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat Osing sebagai obat kulit yatu rimpang Lengkuas, bagian tumbuhan ini memasuki kategori peringkat kedua setelah santan dari 11 tumbuhan yang tertera dengan persentase 17,74 %.. Masyarakat memperoleh rimpang lengkuas biasanya disekitar rumah

karena rata-rata tiap warga menanamnya di halaman rumah. Berdasarkan pengaplikasiannya menurut warga, pertama dipotong rimpang Lengkuas sebesar ibu jari lalu diparut, kemudian di kompres dengan parutan rimpang lengkuas pada kulit yang dituju. Tak hanya lengkuas, ada pula rimpang-rimpangan lain yang diminati oleh masyarakat seperti halnya rimpang kunyit yang mempunyai persentase sebesar 0,96% dan rimpang kencur sebesar 0,80%, menurut hasil wawancara mereka biasa mengambilnya di halaman rumah maupun pinggir sungai, cara pengolahannya hanya dijadikan jamu minum untuk kulit yang sedang mengalami alergi dan luka ringan.

Disebutkan pula tumbuhan-tumbuhan lain sebagai alternatif obat penyakit kulit oleh masyarakat Osing seperti daun Sirih sebesar 12,90% yang berarti 8 orang dari 62 responden yang menggunakan. Berdasarkan perolehannya Sirih didapatkan dari pekarangan, sungai maupun halaman rumah, cara pengaplikasiannya diolah menjadi jamu dan langsung dikonsumsi. Hal ini dapat diperkuat dengan literature Keveeti, dkk (2011) bahwa daun Sirih banyak diminati oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Peringkat yang sama diduduki oleh daun Lamtoro yaitu sebesar 12,90%, masyarakat memperolehnya di pekarangan, daun tersebut ditumbuk dan dikompreskan pada kulit yang terluka.

Daun Iodium juga diminati oleh sebagian warga Osing, tumbuhan ini mempunyai persentase 0,96 yaitu 6 orang dari 62 responden yang menggunakan, mereka memperoleh dari pekarangan maupun yang ditanam di pinggir jalan. Seperti pada umumnya, pengaplikasian daun ini dengan cara ditumbuk dan dioleskan pada kulit yang terluka. Dewi (2015) dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa pohon iodium mengandung kandungan kimia dan efek farmakologis memiliki rasa agak pahit dan bersifat netral. Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam pohon iodium di antaranya adalah amirin, kampesterol, diol, stigmaterol, sitosterol, dan HCN. Batangnya mengandung alkaloid, saponin, flavonoid, dan tanni. Berbagai kandungan yang terdapat dalam getah pohon iodium diperkirakan sebagai antiinflamasi adalah flavanoid. Sementara lektin berfungsi menstimulasi pertumbuhan sel kulit, adapun Antibiotik yang terkandung

dalam saponin dapat mempercepat penyembuhan luka karena menghambat pertumbuhan bakteri.

Beberapa tumbuhan obat yang dikonsumsi oleh masyarakat Osing namun relative persentasenya lebih sedikit diantaranya daun Pisang yang hanya memperoleh persentase sebesar 0,16 % artinya hanya 1 orang yang menggunakannya, cara perolehan diambil dari pekarangan rumah. Terdapat pula daun Binahong dan getah Kamboja yang mendapatkan persentase 0,32 % yang artinya hanya 2 orang yang menggunakan tumbuhan tersebut. Cara perolehan yakni mengambil di halaman rumah, menurut cara konsumsinya daun Binahong cukup diseduh dengan air hangat dan bisa langsung diminum, sedangkan untuk getah Kamboja dengan cara dipetik bunganya lalu dioleskan diatas luka atau dengan cara kapas yang diberi getah kamboja dan langsung di kompres pada bagian yang sakit.

#### **4.3.1 Cara Pelestarian Tumbuhan Obat Penyakit Kulit oleh Masyarakat Osing**

Dari hasil wawancara responden dapat dilihat bahwa konservasi yang dilakukan pada Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi ialah dengan cara budidaya tanaman sendiri, selain itu masyarakat setempat juga mewariskan edukasi yang di dapat secara turun temurun menjugenerasi berikutnya agar terjaga dari kepunaha. Suku osing merupakan sekumpulan masyarakat yang rukun, sesuai dengan pendapat Ibu Sumiati dan Ibu Katemi bahwa untuk menjaga edukasi lokal khususnya dengan mewariskan warisan dari para leluhur terdahulu dengan cara melindungi tumbuh-tumbuhan agar tetap lestari. Oleh sebab itu masyarakat menanam sendiri berbagai tumbuhan obat di pekarangan rumah, sawah, tepi sungai dan pinggir jalan.

Masyarakat Suku Osing juga dididik untuk penerapan cinta lingkungan dengan tidak merusak alam sekitar yakni menerapkannya dengan pola hidup yang diiringi dengan adat sehingga daerah Suku Osing dijuluki Desa Wisata Adat karena masih mempererat kearifan lokal adat istiadat yang dangat kental baik itu dari sisi seni, adat dan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai penunjang kesehatan berdasarkan penuturan tokoh adat Desa Kemiren Bapak Adi Purwadi

#### 4.4 Cara Perolehan Jenis dan Bagian/Organ Tumbuhan yang digunakan sebagai Obat Kulit oleh Suku Osing.

Berdasarkan jenis tumbuhan obat yang dilakukan oleh suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

**Tabel 4.3** Jenis Tumbuhan dan Cara Perolehan

No	Jenis Tumbuhan	Cara Perolehan
1.	Santan	Budidaya
2.	Lamtoro	Budidaya
3.	Sirih	Liar
4.	Lengkuas	Budidaya
5.	Daun Pisang	Liar
6.	Sambiloto	Budidaya
7.	Kunyit	Liar
8.	Binahong	Budidaya

Berdasarkan tabel yang ditunjukkan, diketahui bahwa cara perolehan tumbuh-tumbuhan obat Suku Osing terdapat 2 cara, antara lain budidaya dan liar. Masyarakat melakukan budidaya seperti di pekarangan rumah, ataupun di pinggir jalan. Sedangkan tanaman-tanaman yang tumbuh secara liar dapat ditemui di pinggiran sungai. Diagram persentase perolehan tumbuh-tumbuhan obat penyakit kulit pada **Gambar 4.2** sebagai berikut :



**Gambar 4.2** Diagram Persentase Cara Perolehan Tumbuhan Obat Kulit oleh Masyarakat Osing

Hasil wawancara dengan masyarakat Suku Osing Kemiren Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh tumbuhan untuk bahan baku obat dengan beberapa cara, yakni dengan mencari bahan di lahan liar, menanam sendiri di pekarangan, dan sebagian kecil membeli di pasar. Tumbuh-tumbuhan yang didapatkan secara liar oleh masyarakat antara lain Daun Santan, Rimpang Lengkuas, Daun Katu, Lumbu dan Bunga Pepaya. Sedangkan perolehan tetumbuhan obat dari pekarangan seperti; Pinang, Bawang Merah, Jarak Pagar, Binahong, Brotowali serta sebagian kecil lainnya membeli di pasar seperti halnya tambakau.

Berdasarkan dari 62 narasumber, sebagian besar masyarakat menggunakan Daun Santan untuk pengobatan Kulit dan sebagian kecil menggunakan Rimpang Lengkuas. Meskipun sebagian besar masyarakat menggunakan Daun Santan dan Rimpang Lengkuas disamping itu terdapat pula alternatif lain seperti menggunakan Sambiloto, Bunga Pepaya, Brotowali, Lily, Kencur, Kunyit, Jarak Pagar, Daun Kelapa kering, Lumbu, Pupus daun Pisang, Pupus Lamtoro, Pole, dan Iodium. Alternatif lain tersebut merupakan *second opinion* ketika masyarakat tak menggunakan Daun Santan ataupun Rimpang Lengkuas.

Pengobatan yang dilakukan masyarakat Osing tersebut dapat dihubungkan dengan salah satu ayat Al Quran yang menjelaskan bahwa Allah akan memberikan kesembuhan pada hamba-hamba-Nya yang mau berpikir dan berusaha. Ayat tersebut merupakan QS Ali Imran ayat 191 yang berisi :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

*Artinya :*

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”*

Berdasarkan dari ayat tersebut, dapat ditegaskan dalam tafsir Hidayatul Insan bahwa orang-orang berakal yaitu orang-orang yang senantiasa memikirkan ciptaan Allah, merenungkan keindahan ciptaan-Nya, kemudian dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat karuniah yang terbentang di jagat raya ini, seraya berzikir kepada Allah dengan hati, lisan, dan anggota tubuh. Mereka mengingat Allah sambil berdiri dan berjalan dengan melakukan aktivitas kehidupan. Mereka berzikir kepada-Nya seraya duduk di majelis-majelis zikir atau masjid, atau berzikir kepada-Nya dalam keadaan berbaring menjelang tidur dan saat istirahat setelah beraktivitas, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi sebagai bukti kekuasaan Allah yang maha agung seraya berkata, “ya tuhan kami! kami bersaksi bahwa tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia melainkan mempunyai hikmah dan tujuan di balik ciptaan itu semua. Mahasuci engkau, kami bersaksi tiada sekutu bagi-Mu. Kami mohon kiranya engkau melimpahkan taufik agar kami mampu beramal saleh dalam rangka menjalankan perintah-Mu, dan lindungilah kami dari murka-Mu sehingga kami selamat dari azab neraka mereka berdoa kepada Allah sang pencipta yang menghidupkan dan mematikan. Ya tuhan kami, sesungguhnya orang yang engkau masukkan ke dalam neraka karena menyekutukan-Mu dan akibat keangkuhannya, maka sungguh, engkau telah menghinakannya dengan menimpakan azab yang pedih, dan tidak ada seorang

penolong pun yang dapat memberikan pertolongan bagi orang yang zalim. Karena orang-orang zalim pantas mendapatkan murka dan siksaan dari Allah”.

#### **4.5 Ekstraksi dan Uji Fitokimia Daun Santan dan Rimpang Lengkuas.**

Ekstraksi Daun Santan (*Lannea coromandelica*.) dilakukan dengan metode maserasi, karena metode ini merupakan metode yang paling sederhana tanpa pemanasan (Damanik, 2014). Sebanyak 300 g sample Daun Santan segar yang telah dihaluskan dimaserasi dengan Etanol 70%. Ekstraksi dilakukan sebanyak 4 kali ulangan. Ekstrak yang dihasilkan disaring, kemudian filtratnya di pekatkan menggunakan labu penguap putar pada suhu 40 °C sehingga diperoleh ekstrak kasar dan dihitung rendemennya. Dikering anginkan ampasnya. Filtrat yang dihasilkan lalu dipekatkan dan didapatkan ekstrak sebanyak 175ml.

Ekstraksi Rimpang Lengkuas (*Alpinia galanga*.) juga dilakukan dengan metode maserasi, Sebanyak 500 g sample Rimpang Lengkuas segar yang telah dihaluskan, lalu dimaserasi dengan Etanol 70%. Ekstraksi dilakukan sebanyak 4 kali ulangan. Ekstrak yang dihasilkan disaring, kemudian filtratnya di pekatkan menggunakan labu penguap putar pada suhu 40 °C sehingga diperoleh ekstrak kasar dan dihitung rendemennya. Dikering anginkan ampasnya. Filtrat yang dihasilkan lalu dipekatkan dan didapatkan ekstrak sebanyak 180ml.

##### **4.5.1 Fitokimia Kualitatif**

Berdasarkan hasil dari uji lanjut Fitokimia secara Kualitatif pada Daun Santan (*Lannea coromandelica*.) dan Rimpang Lengkuas (*Alpinia galanga*.) ialah sebagai berikut :

**Tabel 4.4** Fitokimia secara Kualitatif pada Daun Santan (*Lannea coromandelica*.) dan Rimpang Lengkuas (*Alpinia galanga*.)

NO	Uji Fitokimia	Ekstrak Daun Santan	Ekstrak Rimpang Lengkuas	Hasil
1	Flavonoid	Coklat Jernih (-)	Merah Jernih(+)	
2	Tannin	Hijau Kehitaman (+)	Hijau Kehitaman (+)	
3	Saponin	Berbusa (+)	Berbusa (+)	
4	Fenolik	Hijau Kehitaman (+)	Hijau Kehitaman (+)	

5	Alkaloid	Endapan Jingga (+)	Endapan Jingga (+)	
6	Terpenoid	Coklat Jernih (-)	Cincin Ungu(+)	
7	Steroid	Coklat Jernih (-)	Hijau (+)	

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa ekstrak etanol 70% Daun Santan dan Lengkuas memiliki hasil yang bervariasi. Pada uji flavonoid, daun Santan memiliki hasil yang negative dengan bukti warna coklat jernih pada larutan, sedangkan Lengkuas mempunyai hasil yang positif didukung tampak warna merah jernih pada larutan. Chudiwal, (2010) menjelaskan bahwa lengkuas juga mengandung kamferol, galangin dan alpinin yang merupakan senyawa flavonoid.

Dari hasil uji tannin, tampak daun Santan dan rimpang Lengkuas mengandung senyawa aktif tersebut di dalamnya dengan ditandai warna hijau kehitaman pada larutan. Menurut Harborne (1987) tannin terkondensasi atau biasa disebut flavolan jika diuji secara biosintesis terbentuk dengan cara kondensasi

katekin tunggal lalu membentuk senyawa dimer lalu oligomer yang dihasilkan sangat tinggi. Hasil yang sama terdapat pada uji saponin yang mana daun Santan dan Lengkuas terdapat hasil yang positif didukung oleh busa pada larutan setelah dilakukan pengocokan selama 5 detik. Aziz (2019) menjelaskan bahwa senyawa ini mempunyai ikatan glikosidik berupa ikatan C-O gula berupa aglikon serta rantai gula jika senyawa tersebut terhidrolisis, adanya senyawa ini ditunjukkan jika tampak busa yang stabil sehingga terdeteksi positif saponin.

Selanjutnya pada uji fenolik keduanya memiliki hasil yang positif dengan tampak berwarna hijau kehitaman pada kedua larutan. Uji alkaloid juga mendapat hasil yang positif dengan ditandai endapan jingga yang ada di bawah kedua larutan. Harborne (1984) menjelaskan bahwa alkaloid adalah senyawa terbesar yang ditemukan di alam, senyawa ini bersifat basah serta membentuk cincin heterosiklik. Candrasari (2012) mengemukakan bahwa manfaat alkaloid berfungsi sebagai anti virus, anti jamur dan anti mikroba. kemampuan senyawa ini dalam menghambat mikro organisme dengan cara menghambat proses komponen penyusun petidoglikan sel yang ada dari satu diantara mikro organisme yakni bakteri sehingga sel bakteri menjadi lisis. Berdasarkan literatur Yuda (2017) senyawa yang positif alkaloid di buktikan dengan adanya hasil endapan yang diuji secara dragendoff menghasilkan warna jingga serta pereaksi mayer berwarna kuning. Sedangkan dari uji Terpenoid, daun Santan tampak mempunyai warna coklat jernih dalam larutannya yang berarti tak mengandung senyawa tersebut, namun rimpang Lengkuas mempunyai hasil yang positif dengan didukung rupa cincin berwarna ungu. Hal ini diperkuat oleh Mojab (2005) bahwa jika ekstrak berwarna ungu dan merah maka ekstrak tersebut mengandung terpenoid.

Uji selanjutnya yaitu Steroid dengan hasil yang negatif pada daun Santan, terbukti berwarna coklat jernih pada larutan, dan tampak positif pada rimpang Lengkuas yang memiliki warna Hijau pada larutan. Halimah (2010) menjelaskan bahwa jika ekstrak berwarna hijau kebiruan maka ekstrak tersebut positif mengandung golongan senyawa steroid. Menurut Silva (2017) memaparkan bahwa zat aktif dalam tubuh tumbuhan bisa berkontribusi untuk melindungi tumbuhan dari penyakit melalui aroma rasa dan warna tumbuhan. Sehingga dapat

memberi dampak penemuan obat-obatan baru yang bersifat anti virus, anti bakteri dan lain-lain.

#### 4.5.2 Fitokimia Kuantitatif

Berdasarkan hasil dari uji lanjut Fitokimia secara Kuantitatif pada Daun Santan (*Lannea coromandelica.*) dan Rimpang Lengkuas (*Alpinia galanga.*) ialah sebagai berikut :

##### 1. Hasil Uji Kadar Alkaloid dengan menggunakan metode Gravimetri

Data Hasil Analisa :

No	Sampel	Berat ekstrak (g)	Berat kertas saring (g)	Berat kertas saring dan endapan (g)	Berat endapan (g)	Kadar Alkaloid (%)
1.	Lannea	5,0023	0,9049	0,9727	0,0678	1,36
2.	Lengkuas	5,0007	0,9047	0,9225	0,0178	0,36

Berdasarkan perhitungan yang telah diuji secara kuantitatif diketahui bahwa Daun Santan mempunyai kadar alkaloid sebanyak 1,36% dari berat ekstrak 5,0023 gram, dan berat kertas saring sebesar 0,9049 gram serta ekstrak endapan sebanyak 0,0678 gram. Hal tersebut menunjukkan bahwa kandungan senyawa alkaloid dapat keluar dengan menggunakan pelarut etanol 70%. Selanjutnya dapat dilihat hasil dari kadar ekstrak lengkuas memiliki kadar alkaloid sebesar 0,36%, dengan berat ekstrak 5,0007 gram dengan berat kertas saring 0,9047 gram sedangkan berat kertas saring dan endapan sebanyak 0,9225 gram dan berat endapan 0,0178 gram. Tinggi rendahnya senyawa aktif metabolik sekunder dapat menjadi toksik, faktor yang mengatur pertumbuhan senyawa simpanan untuk menyuplai nitrogen dan unsur-unsur yang dibutuhkan tanaman agar dapat melindungi diri dari bahaya (Simonangkir, 2017).

Dari perbedaan hasil yang di dapatkan dalam senyawa alkaloid bisa disebabkan oleh faktor gen yang berbeda hingga menghasilkan zat aktif yang berbeda-beda pula. Sholehah, (2016) menjabarkan bahwa zat aktif dalam tanaman terpengaruh oleh faktor genetik beserta lingkungannya. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh pula pada perubahan morfologi tumbuhan misalnya suhu, iklim dan kelembapan (Maghfiroh, 2017).

Berdasarkan perlakuan dari uji tersebut, sampel sebanyak 10 gram dimaserat menggunakan asam asetat 10% sebanyak 50 ml selama 24 jam lalu dipisahkan dengan oven suhu 45° C sampai menjadi ¼ dari volum semula. Kemudian ditambahkan ammonium hidroksida hingga terbentuk endapan yang sempurna. Fungsi penambahan NH<sub>4</sub>OH tersebut agar senyawa alkaloid dapat terendap dalam pengujian ekstrak, sehingga hasil endapannya disaring menggunakan kertas penyaring dan dikeringkan dengan oven lalu ditimbang berat kering tersebut. Rajesh (2014) menjelaskan bahwa fungsi ditambahkan asam klorida dalam methanol pada uji alkaloid untuk menghasilkan endapan ekstrak lalu di basakan sampel yang ditambahkan NH<sub>4</sub>OH dan hasil endapan disaring serta dikeringkan lalu ditimbang berat alkaloid yang didapat.

## 2. Hasil Uji Kadar Tannin dengan menggunakan metode Spektrofotometri

### Data Hasil Analisis :

No	Sampel	Berat (g)	Absorbansi	Konsentrasi	Volume sampel (mL)	Kadar Tanin mg TAE/g
1.	Lannea	0,0501	0,5457	63,6384	1	1,2702
2.	Lengkuas	0,1502	0,1626	18,5147	1	0,1232

Berdasarkan hasil uji kuantitatif pada tannin menunjukkan ekstrak sampel daun santan, dan rimpang lengkuas dengan kadar tertinggi yang didapatkan oleh sampel daun santan yakni sebesar 1,2702 mg TAE/g dari berat sampel 0,0501 yang absorbansinya sebesar 0,5457 dengan konsentrasi 63,6384 volume 1 ml. Sedangkan kadar tannin pada ekstrak rimpang lengkuas lebih rendah yaitu 0,1232 ml TAE/g dari berat sampel 0,1502 gram dengan absorbansi 0,1626 konsentrasi 18,5147 dengan volum sampel 1ml.

Uji tersebut dilakukan penimbangan sampel sebanyak 50 mg dari masing-masing sampel lalu disaring untuk diambil filtratnya, kemudian sampel diencerkan sebanyak 5x dilarutan aquadest. Larutan yang diencerkan tersebut dimasukkan dalam tabung reaksi yang ditambahkan dengan Na<sub>2</sub>CO<sub>3</sub> 7,5% pengenceran 1:10 diforteks selama 1 menit setelah itu di inkubasi kondisi gelap suhu 37°C selama 1 jam dan diukur nilai absorbansinya. Rajesh (2017)

menyatakan bahwa hasil inkubasi selama 1 jam dilakukan agar diperoleh supernatant dan nilai sentrifugasi absorbansi dapat dilihat pada 758 nano meter.

### 3. Hasil Uji Kadar Flavonoid

#### Data Hasil Analisis:

No	Sampel	Berat (g)	Absorbansi	Konsentrasi	Volume sampel (mL)	Kadar Flavonoid mg QE/g
1.	Lengkuas	1,0014	0,2346	47,2	1	0,4713

Berdasarkan hasil uji kuantitatif pada flavonoid tampak bahwa ekstrak rimpang lengkuas mempunyai kadar sebesar 0,4713 mg QE /g dari berat sampel 0,0014 yang absorbansinya sebesar 0,2346 dengan konsentrai 4,72 dengan volume 1 ml. Pengujian kadar hanya dilakukan pada sampel rimpang lengkuas sebab pada uji lanjut kualitatif Daun Santan mendapatkan hasil negative yang berarti tidak mengandung flavonoid di dalamnya.

Pada hasil penelitian Darmawan (2013) yang menyatakan bahwa ekstrak lengkuas putih diketahui mempunyai efek menghambat pertumbuhan *Candida albicans* secara in vitro, diperoleh kadar hambat minimum (KHM) ekstrak lengkuas putih terhadap *Candida albicans* dengan metode dilusi tabung adalah konsentrasi 15%. Dikuatkan oleh hasil penelitian Rahmi (2012) diketahui bahwa lengkuas merah dan lengkuas putih pada ekstrak konsentrasi 10% memiliki daya hambat yang sama terhadap pertumbuhan *Candida albicans*. Kandungan kimia lengkuas antara lain senyawa-senyawa terpenoid seperti galanolakton, 16-dial, 12-labdiena-1510,25, Galanolakton, 16-dial, 12-labdiena-15 yang termasuk dalam golongan diterpen dan 1,8 cineol yang termasuk golongan monoterpen (Dyka Arief, 2013). Selain itu, lengkuas juga mengandung kamferol, galangin dan alpinin yang merupakan senyawa flavonoid (Chudiwal, 2010).

Dari penelitian dan uji yang telah dilakukan tersebut dapat dihubungkan dengan firman Allah dalam Q.S Asy-Syuara ayat 7 yang berisi :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (٧)

Artinya :

*“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh- tumbuhan yang baik”*

Ayat tersebut menegaskan bahwa apapun yang telah diciptakan oleh Allah SWT tentu membawa hikmah beserta manfaat di dalamnya, seperti halnya tanaman Santan (*Lanea coromandelica.*) dan rimpang Lengkuas (*Alpinia galanga.*) yang telah lama digunakan oleh masyarakat Suku Osing sebagai pengobatan pada kulit.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapat kesimpulan bahwa:

1. Jenis-jenis tumbuhan obat penyakit kulit yang digunakan oleh Masyarakat Osing Kemiren meliputi : Daun Santan, Lamtoro, Sirih, Lengkuas, Daun Pisang, Sambiloto, Kunyit, Binahong, Kencur, Kamboja, Iodium.

2. Bagian atau organ yang digunakan sebagai obat penyakit kulit masyarakat Osing antara lain seperti daun, rimpang dan getah pada bunga. Sebagai contoh seperti Daun Santan, Daun Sirih, Daun Sambiloto, Daun Binahong, Daun Iodium, dan Rimpang Lengkuas, Rimpang Kencur, Rimpang kunyit, serta getah Kamboja. Nilai persentase dari tanaman obat penyakit kulit yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Osing yaitu pada daun Santan sebanyak 32,25%, daun Lamtoro sebanyak 12,90%, daun Sirih sebanyak 12,90%, rimpang Lengkuas sebanyak 17,74%, daun Pisang sebanyak 0,16%, daun Sambiloto sebanyak 0,32%, rimpang Kunyit sebanyak 0,96%, daun Binahong sebanyak 0,32%, rimpang Kencur sebanyak 0,80%, getah Kamboja sebanyak 0,32%, daun Iodium sebanyak 0,96%.

3. Masyarakat Osing memanfaatkan jenis, bagian/organ dengan cara yang bervariasi, pada organ Daun bisa ditumbuk, dioleskan dan diaplikasikan pada kulit yang dituju, ada pula dengan cara diseduh dan diminum. Pada organ kulit batang juga ditumbuk, kemudian di oleskan pada kulit. Pada bagian getah dapat langsung ditotolkan, sedangkan pada organ rimpang sapat digosok-gosokkan secara langsung pada kulit yang terkena alergi, maupun jamur.

4. Masyarakat Osing dapat memperoleh tumbuh-tumbuhan obat dengan beberapa cara seperti dapat mengambil di sekitar pinggir sungai, pekarangan, pinggir jalan, pekarangan ataupun halaman rumah. Masyarakat juga memikirkan pelestarian tumbuh-tumbuhan obat agar tetap terjaga dengan cara menanamnya di sekitar rumah serta diadakan kegiatan penanaman TOGA bersama para tokoh dan muda mudi sekitar.

5. Hasil uji lanjut fitokimia secara Kualitatif pada Daun Santan yaitu mengandung Tannin, Saponin, Fenolik, dan Alkaloid sedangkan pada Lengkuas

mengandung Flavonoid, Tannin, Saponin, Fenolik, Alkaloid, Terpenoid, dan Steroid. Hasil uji fitokimia Kuantitatif pada ekstrak Daun Santan mempunyai kadar alkaloid sebesar 1,36%, dan Tannin sebesar 1,272 mg/g, sedangkan pada ekstrak Rimpang Lengkuas mempunyai kadar alkaloid sebesar 0,36%, Tannin sebesar 0,1232 mg/g dan Flavonoid sebesar 0,4713 mg/g.

## **5.2 Saran**

Dapat dilakukan penelitian lanjutan di bidang farmasi untuk pengaplikasian tumbuhan-tumbuhan obat dalam bentuk ekstrak sebagai alternatif obat-obatan penyakit kulit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armanda. (2018). Identifikasi Tanaman Obat di Kecamatan Talang Kelapa dan Pemanfaatan serta Sumbangsihnya pada Mata Pelajaran Biologi. *Bioilmi : Jurnal Pendidikan*, Vol 4. No 2.
- Azizah, d. (2014). Analisa Usaha Peternakan Sapi Rambon pada Skala Usaha Peternakan Rakyat di Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur . *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, Vol 20, No 1.
- Backer, C. A. (1968). *Backer, C. A. and Brink, R. C. B. V. D.* Netherland: Wolters-Noordhoof. V.-Groningen.
- Candrsari, Anika, dkk. 2012. Uji Daya Antifungi Ekstrak Etanol daun Salam terhadap *Candida albicans*. ATCC 10231 secara In Vitro. Naskah Publikasi.
- Chudiwal A.K., Jain D.P. and Somani R.S., 2010, *Alpinia galanga* Willd.- An overview on phyto-pharmacological properties, *Indian Journal of Natural Products and Resources*, 1 (2), 143–149.
- Damanik, D. N. (2014). Ekstraksi katekin dari Daun Gambir (*Uncaria gambir* roxb) dengan Metode Maserasi. *Jurnal Teknik Kimia*, Vol 3 No 2.
- Darmawan, D.A. 2013. Efektivitas Ekstrak Etanol Lengkuas Putih (*Alpinia galanga* L. Willd.) dalam Menghambat Pertumbuhan *Candida albicans* Secara In Vitro. Tugas Akhir. Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
- Des. (1993). *Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kotamadya Padang*. Jakarta: LIPI.
- Djuanda, A. (2005). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin ed 4*. Jakarta: FKUI.
- Fadliah, A. M. (2018). Analisis Fitokimia Air Rebusan Daun Kayu Jawa (*Lannea coromandelica*). *Bionature*, Vol 19, No 1.
- Guenther A. (1987). *Teknologi Bahan Alam*. Bandung: ITB Press.
- Gustini, Kiki, dkk. 2015. Pengetahuan Siswa Kelas XI tentang Penyakit Menular. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. Vol 1. No 5.

- Gritter, R. B. (1991). *Pengantar Kromatografi diterjemahkan oleh Kosasih Padmawinata, Edisi I*. Bandung : ITB Press.
- Handajani, N. d. (2013). Identifikasi Jamur dan Deteksi Aflatoksin B Terhadap Petis Udang Komersial. *BIODIVERSITAS*, Vol 7 No 3.
- Halima, dkk.2019. Studi Potensi Studi Penggunaan Daun Mengkudu sebagai Bahan Antibakteri. *JPI*. 24 (1)
- Harborne, J. B. (1997). *Metode Fitokimia, diterjemahkan oleh Kosasih Padmawinata dan Iwan Soediro, Edisi II*. Bandung: ITB PRESS.
- Hargono, D. (1992). *Antropologi Kesehatan Indonesia Jilid I Pengobatan Tradisional, Tumbuhan Obat dan Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Hayati, I. d. (2014). Identifikasi Jamur *M. furfur* Pada Nelayan Penderita Penyakit Kulit di RT 09 Kelurahan Malabro Kota Bengkulu. *Jurnal Gradien* , Vol 10, No 1.
- Hayatus Sa'adah, H. N. (2015). Perbandingan Pelarut Etanol dan Air pada Pembuatan Ekstrak Umbi Bawang Tiwai (*Eleutherine americana* Merr) Menggunakan Metode Maserasi. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, Vol 1 No 2.
- Hikmat A, e. a. (2011). Revitalisasi Konservasi Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) Guna Meningkatkan Kesehatan dan Ekonomi Keluarga Mandiri di Desa Contoh Lingkar Kampus IPB Darma Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, Vol 16, No 2.
- Ismail Suaib, S, I. L. (2016). Effectiveness of Ginger Rhizome Extract in Suppressing the Activity of Growing Fungus *Oncobasidium theobremae* in In Vitro. *e- J. Agrotekbis* , Vol 4 No 5.
- Kamal, N. N. (2003). Saponin dari *Sapindus rarak* DC. *Pemeriksaan Pendahuluan, Bandung*. Bandung.
- Ketaren, S. M. (1994). Pengaruh Ukuran Bahan dan Kondisi Ekstraksi Terhadap Rendemen dan Mutu Oleoresin Bunga Cengkeh. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*.
- Khotimah, K. d. (2018). Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Licin Banyuwangi. Vol 1, No 1.

- Kristiani, E. B. (2015). Skrining Fitokimia dan Aktifitas Antibakteri in vitro Ekstrak Heksana-Petroleum Eter *Artemisia cina* Berg. *AGRIC*, Vol 1 No 2.
- Lukman Hakim, d. (2015). Etnobotani Rempah-Rempah di Dusun Kopen Dukuh, Kabupaten Banyuwangi . *J-PAL*, Vol 6, No 2.
- Luthviatin, N. (2014). Kelompok Masyarakat Osing Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Suku Osing Banyuwangi. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember*, Hal 2.
- Maghfiroh. 2017. Faktor Ketinggian Tempat terhadap Sintesis buah Carica. *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas MIPA*. Vol 73.
- Meliki, 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*. Vol 2 (3): 129 – 135.
- Mojab, F., Kamalinejad, M., Ghadeni, N., dan Vahidipour, H. R. (2003). Phytochemical Screening of Some Species of Iranian Plants. *Iranian Journal of Pharmaceutical Research*.
- Mirza, Z. (2010). Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Suku Osing Banyuwangi. *SKRIPSI*.
- Murdyastuti, Anastasya d. (2013). *Kebijakan Akselerasi Pengembangan Kawasan Wisata Using Berbasis Democratic Governance*. Jember: Universitas Jember.
- Mukhriani. (2014). Ekstraksi, Pemisahan Senyawa, dan Identifikasi Senyawa Aktif. *Jurnal Kesehatan*, Vol 7, No 2.
- Naghori, Kushagra, et al. 2011. Piper betle L; a Review on its Ethnobotany, Phytochemistry, Pharmacological profile and Prol=filng by New Hypenated Technique DART-MS. *Journal of Pharmacy Research*. 4 (9).
- Noorhidayah dan Sidiyasa, K. (2005). Keanekaragaman tumbuhan ber-khasiat obat di Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, Vol 2, No 2.

- Nurlaela, A. K. (2018). Uji Daya Hambat Ekstrak daun Tammate (*Lannea coromandelica*) terhadap Bakteri *Propionibacterium acnes* dan *Escherichia coli*. *Media Farmasi*, Vol XV, No 1.
- POM, D. (2013). *Farmakope Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Prasetyo, d. (2019). Perspektif Gender Suku Osing di Banyuwangi dalam Penilaian Pemanfaatan Tanaman. *Jurnal-Jurnal Ilmu Hayati*, Vol 18 No 2.
- Purwanto, Y. (2000). *Etnobotani dan Konservasi Plasma Nutfah Holtikultura: Peran Sistem Pengetahuan Lokal Pada Pengembangan dan Pengelolaannya. Prosiding Seminar Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional. Bogor: Laboratorium Etnobotani, Puslitbang Biologi-LIPI dan Lembag.*
- Putra, I. B. (2008). *Onikomikosis*. utra, Imam Budi., 2008. Onikomikosis, [http://library.usu.ac.id/index.php?option=com\\_journal\\_review&id=9960&task=view](http://library.usu.ac.id/index.php?option=com_journal_review&id=9960&task=view), diakses tanggal 20 Maret 2019.
- Rassner. (1995). *Buku Ajar dan Atlas Dermatologi. Ed.4*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Reddy, A. K. (2011). *Lannea coromandelica: The researcher's tree. Journal of Pharmacy Research.*, Hal 3.
- Resti, R. V. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan yang Berpotensi sebagai Obat Penyakit Dalam oleh Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi. *SKRIPSI*.
- RI, D. (2008). *Farmakope Herbal Indonesia. Edisi 1*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Ridianingsih, Dwi Swastanti, dkk. 2000. Studi Etnobotani Masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi Bahan Kecantikan/Perawatan Tubuh untuk Mata Kuliah Etnobotani. *Seminar Nasional Biologi*.
- Rosiana Sari, A. B. (2017). Formulasi dan Evaluasi Sabun Padat Antioksidan Ekstrak Maserasi Kulit Buah Pisang Kepok (*Musa normalis* L). *Jurnal Para Pemikir*, Vol 6 No 2.

- Rudiyanto, d. (2013). Uji Efek Daun Iler (*Coleus atropurpureus* [L.] Benth.) terhadap Penyembuhan Luka Insisi pada Kulit Kelinci (*Oryctolagus cuniculus.*). *Jurnal E-Biomedik*, Vol 1, No 1.
- Salni. Aminasih, N. d. (2013). Isolasi Senyawa Antijamur dari Rimpang Lengkuas Putih (*Alpinia galanga*(L.) Willd) dan Penentuan Konsentrasi Hambat Minimum Terhadap *Candida albicans.* *Jurnal Prosidin Semirf FMIPA Universits Lmpun: Jurusan Biologi FMIPA Unsri.*
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, R. (2005). *Atlas Berwarna Saripati Penyakit Kulit.* Jakarta: EGC.
- Soebono, H. (2001). *Dermatomikosis Superfisialis.* Jakarta: Balai Penerbit: FKUI.
- Sudjadi. (1988). *Metode Pemisahan.* Yogyakarta: Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada.
- Shufa, Naela Khusna Faela. 2018. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. Inopendas *Jurnal Ilmiah Kependidikan.* Vol 1. No 1.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, Corry Permatasari dkk. 2019. Pengaruh Konsentrasi Etanol terhadap Aktivitas Antioksidan Ekstrak Rimpang Ilalang pada Ekstraksi menggunakan Gelombang Ultrasonik. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan.* Vol. 8, No.1, 27-35.
- Sholehah, Diana N, dkk. 2016. Identifikasi Kadar dan Pengaruh Sifat Kimia Tanah terhadap Metabolik Sekunder (*Curcuma domestika.*) di Bangkalan. *Jurnal Ilmiah.* Vol 9 No 1.
- Shihab, M Quraishi. 2002. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran.* Jakarta; Lentera Hati.
- Simonangkir, dkk. 2017. Analisis Fitokimia Metabolit Sekunder Ekstrak Daun dan Buah *Solanum blumei.* *Jurnal Pendidikan Kimia.* Vol 9. No 1.

- Sulaiman, T. (2011). *Kandungan Organik Tumbuhan Tinggi, diterjemahkan Padmawinata*. Bandung: ITB.
- Suproborini, A. L. (2018). Etnobotani Tanaman Antipiretik Masyarakat Dusun Mesu Boto Jatiroto Wonogiri Jawa Tengah. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, Vol 1, No 1, Hal 1-11.
- Suryadarma. (2008). *Diktat Kuliah Etnobotani*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Suryadarma. (2008). *Etnobotani*. Yogyakarta: Diktat Kuliah Jurusan Pendidikan Biologi MIPA : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutriani. (2008). *Ekstraksi*. online at <http://medicafarma.blogspot.com/2008/11/ekstraksi>.
- Titonga, N. I. (2011). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Using di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwang. *SKRIPSI*.
- Tjahjohutomo, R. (2010). *Teknologi Pascapanen Tanaman Obat*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.
- Utomo, D. H. (2017). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Perempuan di Suku Osing, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. *SKRIPSI*.
- Yuda, Putu Era Sandi Kusuma, dkk. 2017. Skrining Fitokimia dan Analisis Kromatografi Lapis Tipis Tanaman Patikan Kebo (*Euphorbia hirta*.) Medicamento.

**Lampiran 1 : Etnobotani dan Potensi Tumbuhan sebagai Obat Kulit**  
**Masyarakat Osing, Banyuwangi, Jawa Timur**

No kuisisioner:

**A. Pengenalan Tempat**

1. Provinsi :
2. Kabupaten/Kota :
3. Kecamatan :
4. Desa/Kelurahan :
5. Alamat Rumah : .... RW...RT...

**B. Karakteristik Informan**

1. Nama :
2. Suku :
3. Jenis Kelamin :
4. Umur :
5. Pendidikan :

**C. Pengobatan Masyarakat Umum**

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara mengetahui tentang tumbuhan obat?
  - a. Ya
  - b. tidak
  - c. lainnya :

2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara menggunakan tumbuhan sebagai sebagai bahan obat?

a. Ya      b. tidak      c. lainnya :

3. Selain sebagai obat, dimanfaatkan sebagai apa saja tumbuhan tersebut?

a. Makanan pokok      b. kegiatan adat      c. lainnya:

7. Tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai bahan obat?

No	Nama tumbuhan (1)		Bagian yang digunakan (2)	Cara perolehan (4)	Cara pemanfaatan (5)
	lokal	Ilmiah			
1					
2					
3					

8. Apakah menggunakan cara yang berbeda pada setiap organ/bagian tumbuhan obat?

a. Sama      b. beda      c. lainnya:

#### **D. Pengobatan Key Informant**

1. Apakah (informan) mempunyai pengetahuan dan kemampuan tentang pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuhan obat penyakit kulit ?

a. Ya      b. Tidak      c. lainnya

2. Dari mana (informan) memperoleh pengetahuan dan kemampuan tersebut?

- a. Kakek/Nenek                      b. Keluarga                      c. Pendidikan Formal
- d. Orang tua                      e. Teman                      f. Pendidikan non Formal
- g. pengalaman                      h. lainnya :
3. Berapa tahun (informan) telah memiliki pengetahuan dan kemampuan tersebut? a. 1 tahun
- b. 2 tahun
- c. 3 tahun
- d. 4 tahun
- e. Lainnya :
4. Berapa jumlah pasien yang dilayani (informan) setiap bulan ?
- a. 0 orang (Tidak praktek)
- b. 1-5 orang
- c. 6-10 orang
- d. >11 orang
- e. Lainnya:
5. Apakah terdapat pasien yang berasal dari komunitas/etnis/daerah lain ?
- a. Ya                      b. Tidak                      c. lainnya :
6. Apakah (informan) menggunakan metode pengobatan selain ramuan tumbuhan obat ?
- a. Ya                      b. Tidak                      c. lainnya :
7. Jika Ya, metode lain yang digunakan adalah :

- a. Akupuntur                      b. pijat                                      c. terapi spiritual
- d. supranatural                      e. Lainnya:
8. Dari mana (informan) memperoleh metode pengobatan lain tersebut ?
- a. Kakek/Nenek                      b. Keluarga                                      c. Pendidikan Formal
- d. Orang tua                                      e. Teman                                      f. Pendidikan non Formal
- g. pengalaman                                      h. lainnya :
9. Apakah (informan) memiliki murid sebagai penerus ?
- a. Ya                                      b. tidak                                      c. Lainnya :
10. Jika Ya, berapa murid yang dimiliki ?
- a. 0 orang (Tidak ada)
- b. 1-5 orang
- c. 6-10 orang
- d. >11 orang
- e. Lainnya:
11. Apakah ada murid yang telah melakukan praktek sendiri ?
- a. Ya                                      b. tidak                                      c. Lainnya :
12. Apakah masyarakat lebih suka menggunakan tumbuhan obat secara alami atau obat-obat farmasi yang dijual di apotek?

- a. Alami      b. Obat-obatan Farmasi      c. Lainnya:

13. Apakah sering terjadi sakit kulit oleh masyarakat ?

- a. Ya      b. Tidak      c. Lainnya :

14. Tipe penyakit kulit yang bagaimana dapat diobati dengan tumbuhan obat secara

tradisional ?

- a. Jamur      b. Alergi      c. Iritasi ringan      d. Lainnya:

15. Bagaimana cara mengatasi penyakit kulit tersebut ?

16. Apakah cara mengobati masih menggunakan cara tradisonal ?

- a. Ya      b. Tidak

17. Jika Ya, mengapa masih menggunakan cara tradisonal ?

18. Bagaimana cara penggunaan obat penyakit kulit secara tradisonal ?

- a. Tetes langsung      b. Direndam      c. Direbus  
d. Lainnya :

19. Tumbuhan apa saja yang dapat dijadikan obat penyakit kulit oleh masyarakat?

20. Tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai bahan obat?

No	Nama tumbuhan		Familia	Organ yang digunakan	Cara perolehan	Cara pemanfaatan
	(1)	(2)				
	lokal	Ilmiah				

1						
2						
3						

21. Bagaimana rasanya setelah menggunakan tumbuhan obat penyakit kulit secara

tradisional ?

- a. Nyeri      b. Panas      c. Gatal      d. Dingin      e.  
Lainnya :

22. Bagian tumbuhan yang mana digunakan sebagai obat penyakit kulit?

- a. Daun      b. Batang      c. Bunga      d. Akar      e.  
Lainnya :

23. Apakah menggunakan cara yang berbeda pada setiap organ/bagian tumbuhan obat penyakit kulit?

- a. Sama      b. Beda      c. Lainnya :

24. Mengapa menggunakan bagian tersebut?

- a. Sudah turun temurun      b. Teruji Klinis      c. Lainnya

25. Menurut Bapak/Ibu/Saudara apa kelebihan dari menggunakan tumbuhan obat penyakit kulit tersebut?

- a. Lebih murah      b. lebih aman      c. ramah lingkungan  
d. mudah didapat      e. Lainnya:

26. Bagaimana cara memperoleh tumbuhan obat tersebut?

- a. Secara Liar                      b. Mengambil di pekarangan                      c.  
Lainnya

27. Apakah ada upaya untuk konservasi/pelestarian?

- a. Ada                      b. Tidak                      c. Belum                      d. Lainnya

28. Apakah selain sebagai tumbuhan obat penyakit kulit, dapat digunakan sebagai obat penyakit lain?

- a. Iya                      b. Tidak                      c. Lainnya :

#### **E. Ramuan**

1. Nama

:

2. Cara

pemakaian

:

3. Frekuensi

Pemakaian

:

4. Lama

Pengobatan

:

5. Komposisi

:





57	Inayah	35 Tahun	P	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
58	Nanang	39 Tahun	L	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
59	Ijah	50 Tahun	P	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-
60	Adipur	50 Tahun	L	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
61	Sriyati	47 Tahun	P	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
62	Jumaiyah	81 Tahun	P	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

Responden : 62 Orang

Tumbuhan : 11

**RUMUS PERSENTASE : JUMLAH BAGIAN/JUMLAH KESELURUHAN X 100%**

1. Santan = 20 orang/62

Responden x 100 = 32,5 %

2. Lamtoro = 8 orang/62

Responden x 100 = 12,90%

3. Sirih = 8 orang/62

Responden x 100 = 12,90%

4. Lengkuas = 11 orang/62

Responden x 100 = 17,74%

5. Daun Pisang = 1 orang /62

Responden x 100 = 0,16%

6. Sambiloto = 2 orang/62

Responden x 100 = 0,32%

7. Kunyit = 6orang/62

Responden x 100 = 0,96%

8. Binahong = 2orang/62

Responden x 100 = 0,32%

9. Kencur = 5orang/62

Responden x 100 = 0,80 %

10. Kamboja = 2orang/62

Responden x 100 = 0,32%

11. Iodium = 6 orang/62

Responden x 100 = 0,96%

**LAMPIRAN 3. Dokumentasi Tumbuhan Obat Penyakit Kulit oleh Masyarakat Osing Banyuwangi, Jawa Timur**

1. Wawancara tentang Tumbuhan Obat Kulit oleh Masyarakat Osing Banyuwangi, Jawa Timur



**Gambar 1. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 2. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 3. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 4. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 5. Wawancara bersama**



**Gambar 6. Wawancara**

masyarakat Osing	bersama masyarakat Osing
 <p data-bbox="443 703 898 797"><b>Gambar 7. Wawancara bersama masyarakat Osing</b></p>	 <p data-bbox="938 696 1318 790"><b>Gambar 8. Wawancara bersama masyarakat Osing</b></p>
 <p data-bbox="443 1211 898 1305"><b>Gambar 8. Wawancara bersama masyarakat Osing</b></p>	 <p data-bbox="938 1218 1318 1312"><b>Gambar 9. Wawancara bersama masyarakat Osing</b></p>
 <p data-bbox="443 1760 826 1854"><b>Gambar 10. Wawancara bersama masyarakat Osing</b></p>	 <p data-bbox="938 1771 1318 1865"><b>Gambar 11. Wawancara bersama masyarakat Osing</b></p>



**Gambar 12. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 13. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 14. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 15. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 16. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 17. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 18. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 19. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 20. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 21. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 22. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 23. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 24. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 25. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 26. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 27. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 28. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 29. Wawancara bersama masyarakat Osing**



**Gambar 30. Wawancara  
bersama masyarakat Osing**



**Gambar 31. Wawancara  
bersama masyarakat Osing**



**Gambar 32. Wawancara  
bersama masyarakat Osing**